



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI HUBUNGAN  
PERKAWINAN ORANGTUA DAN *FEAR OF INTIMACY* PADA  
DEWASA MUDA**

*(Relationship Between Perception of Parental Marital Relationship and Fear of  
Intimacy in Young Adults)*

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi**

**MITEA KANIRARAS**

**1006689170**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2014**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Mitea Kaniraras

NPM : 1006689170

Tanda Tangan :



Tanggal : 14 Juli 2014

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Mitea Kaniraras  
NPM : 1006689170  
Program Studi : Sarjana  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Persepsi Hubungan Perkawinan  
Orangtua dan *Fear of Intimacy* Pada Dewasa Muda

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

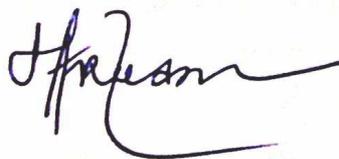
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Hatma Sapar Shinto, M.Sc ( *Shinto* )  
NIP. 195310251978122001  
Penguji 1 : Dra. Tri Iswardani A., M.Si ( *Tri* )  
NIP. 195701031985032001  
Penguji 2 : Fitri Fausiah S.Psi., M.Psi ( *Fitri* )  
NIP. 197709102009122001

Depok, 14 Juli 2014  
disahkan oleh

Ketua Program Sarjana  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed  
NIP. 195408291980032001



*Rizka*  
Dr. Ijut Rizka Meutia Umar Ali, M.A.  
NIP. 196001131987032002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur yang tak terhingga saya haturkan pada Tuhan Yesus atas selesainya skripsi ini. Tanpa campur tangan-Nya, saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini seperti sekarang dan lulus tepat waktu. Saya juga ingin berterimakasih pada orang-orang berikut ini untuk segala bantuan dan dukungannya yang sangat saya hargai.

1. Pembimbing skripsi saya, Dra. Hatma Sapar Shinto, M.Sc. Terima kasih atas kesediannya membimbing skripsi saya ketika saya sedang bingung untuk mencari pembimbing di saat-saat terakhir. Terima kasih atas kesabaran dan ilmu yang telah Ibu ajarkan kepada saya, dan juga maaf jika saya pernah berbuat salah atau pernah membuat ibu kesal. Sekali lagi terima kasih banyak.
2. Dosen penguji saya, Dra. Tri Iswardani A., M.Si dan Fitri Fausiah, S.Psi, M.Psi. Terima kasih banyak atas masukan dan pengetahuan yang telah diberikan. Semoga bisa bermanfaat bagi saya di masa depan.
3. Pembimbing akademik saya, Dra. EJM Damona Kwintatmi Poespawardaja, MA. Terima kasih banyak atas bimbingan dan bantuannya selama ini. Maaf jika saya pernah berbuat salah atau kurang berkenan untuk ibu. Terima kasih.
4. Kepada dosen-dosen yang telah mengajar saya selama 4 tahun di Psikologi UI. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan, serta bantuan dan bimbingannya.
5. Keluarga saya: Mama Rosa Kontardjo, Papa Dumas Indra, dan adik saya, Rehita Mekunibi. Terima kasih atas segalanya yang telah diberikan hingga saya bisa seperti sekarang ini. Terutama Mama, yang senantiasa berada di samping saya untuk membantu ketika saya sedang menghadapi masa-masa sulit. Terima kasih atas kepercayaannya dan juga semangat yang telah diberikan. Gelar ini, saya persembahkan untuk kalian, Mama dan Papa. Selain itu, terima kasih juga untuk Om saya, Johannes Kontardjo, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini pada saya.

6. Sahabat-sahabat saya dari SD, SMP, dan SMA: Erika, Clarissa, Jessica, Putri, Shella, Devita, Karina, dan Jeje. Terima kasih atas dukungannya untuk saya selama ini, atas curhat-curhatnya selama ini dan juga terima kasih sudah menemani saya saat saya senang ataupun sedih. Semoga persahabatan kita bisa terus berlanjut hingga akhir hayat! Hehehe ☺
7. Sahabat-sahabat saya di Psikologi UI: Rianty, Afa, Hani, Kame, dan Kathy. Terima kasih sudah menemani saya selama kuliah di Psikologi UI, atas tawa dan tangis yang telah kalian bagi bersama saya. Terutama *partner in crime* saya, Rianty. Dari SMA yang sama, dari maba sampai pengerjaan skripsi pun selalu bersama, hehe. Saya harap persahabatan kita tidak terhenti sampai disini saja, tetap *keep in touch* dimanapun dan kapanpun ☺
8. Untuk Tante Jane, terima kasih atas wawasan dan perhatian serta dukungan yang telah diberikan pada saya. Untuk Tante Rini, terima kasih atas pinjaman *laptop*-nya saat *laptop* saya rusak saat pengerjaan skripsi, tanpa *laptop* tante saya tidak tahu harus bagaimana lagi, hehe. Juga untuk tante-tante yang lain yang selalu mendukung saya lewat mama, terima kasih.
9. Kepada artis-artis, penyanyi, dan grup-grup idola saya, terima kasih atas suara indah, penampilan keren, dan tingkah konyol kalian yang selalu berhasil membantu saya mengusir kepenatan ketika mengerjakan tugas dan skripsi ini.
10. Teman-teman di Psikologi UI, baik itu teman seangkatan, junior, ataupun senior yang telah membantu saya untuk bisa beradaptasi dengan baik di Psikologi UI ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 14 Juli 2014

Mitea Kaniraras

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mitea Kaniraras

NPM : 1006689170

Program Studi : Sarjana

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara Hubungan Perkawinan Orangtua dan *Fear of Intimacy* Pada Dewasa Muda”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2014

Yang menyatakan



Mitea Kaniraras

NPM. 1006689170

## ABSTRAK

Nama : Mitea Kaniraras

Program Studi : Psikologi

Judul : Hubungan Antara Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua dan *Fear of Intimacy* Pada Dewasa Muda

Hubungan perkawinan orangtua yang tidak harmonis atau berkonflik dapat berdampak buruk pada anak mereka. Persepsi anak terhadap hubungan orangtuanya dapat menimbulkan *fear of intimacy*, yang nantinya dapat berakibat buruk di saat anak dewasa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran ada atau tidaknya hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dengan *fear of intimacy* pada dewasa muda, serta arah dari hubungan tersebut. Sebanyak 103 partisipan mengisi alat ukur *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Resolution* dan *Fear of Intimacy Scale* yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel dari data yang diperoleh, digunakan teknik perhitungan *pearson correlation*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa persepsi hubungan perkawinan orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fear of intimacy* (*reasoning* ayah  $p = 0,124 > 0,05$  dan ibu  $p = 0,880 > 0,05$ ; *verbal aggression* ayah  $p = 0,225 > 0,05$  dan ibu  $p = 0,992 > 0,05$ ; *physical aggression* ayah  $p = 0,120 > 0,05$  dan ibu  $p = 0,094 > 0,05$ ). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy*.

Kata kunci : *fear of intimacy*, persepsi, hubungan perkawinan orangtua, dewasa muda

## ABSTRACT

Name : Mitea Kaniraras

Programme of Study : Psychology

Title : Relationship between Perception of Parental Marital Relationship and Fear of Intimacy in Young Adults

Conflict in parental marital relationship can have a negative impact on their children. Children's perception of their parent relationship can cause fear of intimacy which can be dangerous when children become young adults. This study used quantitative approach to see if there is any relation between perception of parental marital relationship and fear of intimacy in young adults, as well as the direction of the relationship. A total of 103 participants filled *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Resolution* and *Fear of Intimacy Scale* which were adapted into Indonesian. Chi square technique was used to determine the relationship between the two variables from the data obtained. The results showed that the perception of parental marital relationship doesn't have a significant relationship to fear of intimacy (father's reasoning  $p = 0,124 > 0,05$  and mother's  $p = 0,880 > 0,05$ ; father's verbal aggression  $p = 0,225 > 0,05$  and mother's  $p = 0,992 > 0,05$ ; father's physical aggression  $p = 0,120 > 0,05$  and mother's  $p = 0,094 > 0,05$ ) Thus, these findings indicate that there is no relation between perception of parental marital relationship and fear of intimacy.

Keywords : *fear of intimacy*, perception, parental marital relationship, young adults

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
2.1 <i>Intimacy</i> .....	7
2.1.1 Pengertian <i>Intimacy</i> .....	7
2.1.2 Kadar <i>Intimacy</i> .....	9
2.1.3 Faktor yang Berkaitan dengan <i>Intimacy</i> .....	9
2.2 <i>Fear of Intimacy</i> .....	11
2.2.1 Pengertian <i>Fear of Intimacy</i> .....	11
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Fear of Intimacy</i> .....	13
2.3 Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua pada Dewasa Muda....	14
2.4 Pengukuran Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua dan <i>Fear of         Intimacy</i> .....	17
2.4.1 Pengukuran <i>Fear of Intimacy</i> .....	17
2.4.2 Pengukuran Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua.....	17
2.5 Masalah Penelitian.....	18
2.6 Variabel Penelitian.....	18
2.7 Hipotesis Penelitian.....	19
2.7.1 Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) .....	19
2.7.2 Hipotesis Null ( $H_0$ ) .....	19
2.7.3 Hipotesis Operasional.....	20
<b>3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Tipe dan Desain Penelitian.....	21
3.2 Partisipan Penelitian.....	21
3.3 Instrumen Penelitian.....	22

3.3.1 <i>Fear of Intimacy Scale</i> .....	23
3.3.1.1 Adaptasi <i>Fear of Intimacy Scale</i> .....	23
3.3.1.2 Metode Skoring <i>Fear of Intimacy Scale</i> .....	24
3.3.2 <i>Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution</i> .....	25
3.3.2.1 Adaptasi <i>Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution</i> .....	26
3.3.2.2 Metode Skoring <i>Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution</i> .....	27
3.4 Prosedur Penelitian.....	27
3.4.1 Tahap Persiapan.....	27
3.4.2 Tahap Pelaksanaan.....	28
3.4.3 Tahap Pengolahan Data.....	29
<b>4. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan .....	30
4.2 Gambaran Umum <i>Fear of Intimacy</i> dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua Partisipan.....	32
4.3 Analisis Hubungan <i>Fear of Intimacy</i> dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua.....	38
4.3.1 Persebaran Partisipan.....	38
4.3.2 Hubungan <i>Fear of Intimacy</i> dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua.....	42
<b>5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Diskusi.....	43
5.3 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	50

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.3.1.2.1 Skoring <i>Fear of Intimacy Scale</i> .....	24
Tabel 3.3.1.2.2 Penyebaran Item Pada FIS Berdasarkan Sifat.....	25
Tabel 3.3.2.1 Contoh Item Per Aspek.....	26
Tabel 3.3.2.2.1 Skoring <i>Conflict Tactics Scale Father-Mother Conflict Resolution</i> .....	27
Tabel 4.1.1 Gambaran Persebaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.....	30
Tabel 4.1.2 Gambaran Persebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan.....	31
Tabel 4.1.3 Gambaran Persebaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan.....	32
Tabel 4.2.1 Gambaran Umum <i>Fear of Intimacy</i> Partisipan.....	32
Tabel 4.2.2 Persebaran Skor <i>Fear of Intimacy</i> Partisipan.....	33
Tabel 4.2.3 Gambaran Umum Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua Partisipan.....	34
Tabel 4.2.4 Persebaran Skor Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua Partisipan.....	36
Tabel 4.3.1.1 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kategorisasi <i>Fear of Intimacy</i> dan Persepsi Anak dari Pihak Ayah.....	38
Tabel 4.3.1.2 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kategorisasi <i>Fear of Intimacy</i> dan Persepsi Anak dari Pihak Ibu.....	40
Tabel 4.3.2.1 Hubungan Antara <i>Fear of Intimacy</i> dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Data.....	50
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	60



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Intimacy* merupakan hubungan yang bersifat pribadi antara dua orang dimana masing-masing saling mengetahui dan mengenal pasangannya secara mendalam (De Silva, 2004). *Intimacy* merupakan kebutuhan yang cukup penting dan seringkali menjadi tujuan yang akan dicapai pada hubungan antar pribadi (Freeman, dalam Shewmaker, 2006). Selain itu *intimacy* yang memuaskan dapat mempengaruhi persepsi kebahagiaan dan makna hidup seseorang (De Silva, 2004). Prager (dalam Shewmaker, 2006) juga mengemukakan bahwa *intimacy* memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan seseorang. Adanya masalah dalam *intimacy* dapat menimbulkan masalah kesehatan psikologis yang nantinya akan mempengaruhi kesehatan jasmani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak bisa dekat dengan individu lain cenderung menunjukkan gangguan psikologis ketika mengalami stress dan juga memiliki risiko masalah kesehatan (Brown, Bhrolchain, dan Harris; Cohen dan Hoberman; Lowenthal dan Haven; Miller dan Lefcourt, dalam Shewmaker, 2006).

Beberapa hal penting yang harus ada dalam *intimacy* adalah *trust, honesty, respect, commitment, safety, support, generosity, loyalty, mutuality, constancy, understanding, dan acceptance* (Sternberg, 1987). Selain itu, *self-disclosure* dapat dikatakan sebagai pra-syarat yang dapat meningkatkan kedekatan, terutama dalam konteks perkawinan, karena merupakan dasar dari *intimacy* (Waring et al., dalam McDonald, 2000). Lebih lanjut, Descutner dan Thelen (1991) mengatakan bahwa ada tiga unsur yang harus ada agar *intimacy* dapat terbentuk, yaitu *content, emotional valence, dan vulnerability*. Yang dimaksud dengan *content* adalah informasi personal dari individu, *emotional valence* merupakan perasaan kuat yang menyertai informasi personal tersebut, dan *vulnerability* adalah kerentanan individu terhadap pasangannya karena ia telah memberikan informasi personal

padanya. Ketidakhadiran salah satu unsur saja maka *intimacy* tidak dapat terbentuk dalam suatu hubungan.

*Intimacy* tidak terbentuk begitu saja pada diri individu, namun ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *intimacy* seseorang. Pada dasarnya, kualitas *attachment* individu terhadap *significant other* saat bayi dapat mempengaruhi tingkat *intimacy*-nya saat ia dewasa (Hazan dan Shaver, dalam Pajer, 2006). Individu dengan *secure attachment* akan memiliki hubungan romantis dengan emosi yang positif dan penuh kepercayaan, sedangkan individu dengan *avoidant attachment* akan mengalami *fear of closeness* dan sulit untuk mempercayai pasangan dalam hubungan romantisnya. Selain itu, *parenting style*, *parental marital status*, *congruence of parenting style* juga mempengaruhi tingkat *intimacy* individu, hal ini disebabkan karena dewasa muda yang baru saja akan memulai hubungan intim akan mengambil contoh dari apa yang ia lihat di dalam keluarganya (Klein, 2005). Dengan demikian, *intimacy* orangtua pun berpengaruh besar terhadap *intimacy* anak mereka (Greenberg dan Nay, dalam McDonald, 2000). Kirk (dalam Lee, 2007) mengatakan bahwa salah satu dampak hubungan orangtua yang tidak harmonis adalah timbulnya *fear of intimacy* pada anak. Anak akan beranggapan bahwa hubungan buruk seperti yang terjadi pada orangtua mereka akan dialami juga oleh mereka di kemudian hari. Anggapan seperti ini akan mempersulit anak untuk menjalin hubungan intim atau romantis dengan orang lain di masa dewasa (Yu et al., 2010). Kualitas hubungan romantis terbukti memiliki hubungan dengan *fear of intimacy* (Riggs et al., dalam Lloyd, 2011).

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan, begitu juga dalam rumah tangga. Ketika konflik tersebut tidak dapat diatasi maka dapat berakhir pada perceraian (McDonald, 2000). Pada tahun 2009 di Indonesia ada 223.371 perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama dan Mahkamah Syariah dan dalam 9 tahun terakhir, rata-rata ada 161.656 perceraian yang terjadi (www.tempo.co). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka perceraian di Indonesia merupakan angka perceraian paling tinggi di Asia-Pasifik dengan 1 dari 10 perkawinan berakhir dengan perceraian. Dari 2 juta pasangan yang menikah di tahun 2010 ada 285.184

pasangan yang akhirnya bercerai. Sebanyak 70 persen perceraian terjadi karena gugatan cerai dari pihak istri dengan alasan adanya ketidakharmonisan dalam hubungan dengan suami. Dr. Sudibyo Alimoeso (Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN) mengatakan bahwa kebanyakan perceraian terjadi di usia rumah tangga muda yaitu 5 tahun ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Dengan usia rumah tangga yang muda tersebut maka dapat dilihat bahwa anak dari rumah tangga tersebut pun masih berusia sangat muda. Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian tersebut akan berisiko memiliki masalah dalam *intimacy*, yaitu *fear of intimacy*, yang akan berakibat buruk saat ia dewasa, khususnya usia dewasa muda. Usia dewasa muda merupakan usia dimana individu memiliki tugas perkembangan untuk mencari pasangan dan menjalin hubungan yang intim dengannya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Mereka harus menyelesaikan konflik *intimacy vs isolation* dimana mereka dikatakan telah berhasil jika sudah dapat mencapai *intimacy* dengan pasangan. Hal ini akan sulit dilakukan oleh dewasa muda yang memiliki *fear of intimacy* karena mereka memiliki hambatan untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.

*Fear of intimacy* merupakan hambatan, berupa kecemasan, yang ada pada individu untuk dapat menjalin kedekatan dengan orang lain yang dianggap penting dan sangat ia hargai (Descutner dan Thelen, 1991). Telah dipaparkan sebelumnya bahwa *attachment* dan hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat mempengaruhi timbulnya *fear of intimacy* pada anak. Lloyd (2011) menambahkan bahwa ada beberapa hal yang dapat memprediksi *fear of intimacy* yaitu: (1) rasa percaya, kesehatan mental, dukungan keluarga dan teman (Witt, Poulin, Ingersoll, & Deng, dalam Lloyd, 2011); (2) *attachment*, merupakan prediktor *fear of intimacy* yang kuat pada anak yang sedang pengobatan untuk mengatasi penyalahgunaan zat (Thorberg & Lyvers, dalam Lloyd, 2011); (3) trauma kekerasan yang di masa kecil akibat tindak kekerasan atau perlakuan yang salah (*psychological maltreatment*) (Davis, Petretic-Jackson, & Ting, dalam Lloyd, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh De Silva (2004) mengenai akibat perceraian orangtua terhadap anak dewasa muda adalah anak dewasa muda yang

mengalami perceraian orangtua memiliki kesulitan untuk mencapai *intimacy* pada hubungan romantis daripada anak dewasa muda yang orangtuanya tidak bercerai. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa perceraian bukanlah masalah utama, tetapi pertengkaran sebelum dan sesudah perceraianlah yang sangat berpengaruh pada anak (Amato dan Keith; Derdeyn; Emery, dalam McDonald, 2000). Penelitian McDonald (2000) juga menemukan bahwa persepsi hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat menjadi prediktor kuat dari *fear of intimacy* pada wanita dewasa muda yang memiliki orangtua yang bercerai. Hart (dalam McDonald, 2000) mengatakan pada dewasa muda yang mengalami konflik orangtua atau perceraian orangtua akan merasa bahwa risiko untuk menjalin hubungan yang intim dengan orang lain sangat besar. Mereka berpikir bahwa mereka memiliki banyak hal yang disembunyikan tentang diri mereka sehingga mereka membuat batas agar tidak ada yang dapat bertanya tentang diri mereka. Kirk (dalam Lee, 2007) juga menambahkan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua akan membentuk pemikiran negatif tentang perkawinan sehingga mereka jadi memiliki sikap yang negatif pula terhadap hal tersebut.

Dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya *fear of intimacy* pada anak. Salah satunya adalah hubungan orangtua yang tidak harmonis atau konflik orangtua. Beberapa penelitian mengemukakan adanya hubungan antara persepsi anak terhadap konflik orangtuanya dan hubungan romantis anak (e.g., Cui, Finchman, dan Pasley; Segrin, Taylor, dan Altman, dalam Cui, Finchman, dan Durtschi, 2010). Dalam hal ini, persepsi anak terhadap hubungan orangtua yang dapat membentuk atau menimbulkan pikiran-pikiran negatif tentang hubungan romantis dan perkawinan sehingga mereka dapat memiliki masalah dalam hal *intimacy*, yaitu *fear of intimacy*. Mereka jadi sulit untuk menjalin hubungan karena mereka memiliki kecemasan untuk berhubungan secara mendalam atau intim dengan orang lain (pasangan). Padahal, usia dewasa muda adalah usia dimana individu seharusnya membangun hubungan yang intim dengan pasangannya. Jika individu memiliki *fear of intimacy* maka ia tidak akan bisa menyelesaikan tugas perkembangannya tersebut, dan hal itu akan berdampak buruk bagi kehidupan individu ke depannya.

Mengingat tingginya angka perceraian di Indonesia dapat disimpulkan bahwa ada cukup banyak anak yang mengalami perceraian orangtua dan mereka berisiko mengalami *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* dapat menghambat tumbuhnya *intimacy* pada dewasa muda. Padahal *intimacy* merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu, terutama di masa dewasa muda. Selain itu hasil-hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran *fear of intimacy* di Indonesia. Sebelumnya, Hart (dalam McDonald, 2000) mengemukakan bahwa dewasa muda dengan orangtua yang berkonflik atau bercerai ada kemungkinan untuk mencari *intimacy* yang tidak ia dapatkan di dalam keluarganya, dan kemudian ia akan berusaha agar hubungannya tersebut dapat berjalan lancar sehingga tidak mengulangi kejadian yang dialami orang tuanya (Wolin dan Wolin, dalam McDonald, 2000). Jadi dewasa muda yang mengalami perceraian orangtua ada kemungkinan untuk mencari *intimacy* walaupun ia dapat memiliki *fear of intimacy*. Maka, dengan adanya perbedaan argumen dan hasil penelitian ini membuat peneliti ingin membuktikan secara langsung hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dengan *fear of intimacy* pada dewasa muda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran ada atau tidaknya hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dengan *fear of intimacy* pada dewasa muda, serta arah dari hubungan tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan data empiris mengenai dewasa muda yang mengalami *fear of intimacy* beserta

dengan penyebabnya dan menambah pemahaman mengenai *fear of intimacy* dan persepsi hubungan perkawinan orangtua.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Laporan ini akan dituliskan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1, berisi pendahuluan yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Di bab ini akan dikemukakan tentang sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2, berisi tinjauan pustaka dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian *intimacy*, kadar *intimacy*, dan faktor yang berkaitan dengan *intimacy*; (2) pengertian *fear of intimacy* dan faktor yang berkaitan dengan *fear of intimacy*; (3) persepsi hubungan perkawinan orangtua pada dewasa muda; (4) pengukuran persepsi hubungan pernikahan orangtua dan *fear of intimacy*; (5) masalah penelitian, variabel penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab 3, berisi metode penelitian yang meliputi tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, dan pengolahan data.

Bab 4, berisi hasil dan analisis data penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Bab 5, berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan menjawab masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, disertai dengan diskusi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Intimacy*

##### 2.1.1 Pengertian *Intimacy*

Weingarten (dalam McDonald, 2000) menyebutkan bahwa kata *intimacy* berasal dari kata Latin yaitu *intus*, yang berarti *within* (di dalam) dan menyerupai kata *intimare* yang berarti *to make known* (menjadi kenal). Jadi *intimacy* merupakan suatu keadaan dimana terdapat interaksi yang bermakna antara dua orang sehingga mereka saling mengenal secara mendalam. Carter dan McGoldrick (dalam McDonald, 2000) mengatakan bahwa *intimacy* merupakan komunikasi antara satu orang dengan orang lain yang ditandai dengan adanya rasa percaya diri akan siapa diri mereka masing-masing dan keinginan untuk berkembang dalam hubungan tersebut. *Trust* merupakan unsur penting yang perlu ada di dalam *intimacy* (Bigner, dalam McDonald, 2000), karena dengan adanya *trust* di antara orang-orang tersebut, mereka tidak akan mengkhianati ikatan yang telah dibentuk (Wynne & Wynne, dalam McDonald, 2000). Dalam konteks *Triangular Theory of Love*, Sternberg (1987) menyebutkan bahwa *intimacy* merujuk kepada adanya kedekatan, keterikatan, serta terhubung antara dua orang yang sedang menjalani hubungan. Ada beberapa hal yang sangat penting dan berperan dalam pembentukan *intimacy* yaitu *trust, honesty, respect, commitment, safety, support, generosity, loyalty, mutuality, constancy, understanding, dan acceptance* (Sternberg, 1987). Selain itu, Waring et al. (dalam McDonald, 2000) mengemukakan bahwa hal yang mendasar dari *intimacy* adalah *self-disclosure*. Dalam konteks perkawinan, *self-disclosure* merupakan hal yang sangat penting yang dapat meningkatkan kedekatan. Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa inti dari *intimacy* adalah adanya interaksi atau hubungan yang mendalam antara dua orang yang di dalamnya terdapat keterbukaan, rasa kedekatan, keterikatan dan keterhubungan serta rasa percaya dan komitmen dalam hubungan tersebut.

Hubungan yang intim mengandung 3 unsur (Descutner dan Thelen, 1991), yaitu (1) *content*, adanya informasi personal yang diperoleh; (2) *emotional valence*, ditandai dengan adanya perasaan yang kuat tentang informasi personal yang diberikan; (3) *vulnerability*, yang merupakan perasaan mudah disakiti karena telah memberikan informasi personal pada lawan bicara yang sangat ia hargai. Kehadiran tiga unsur ini sangat penting jika individu ingin membentuk hubungan yang intim dengan individu lainnya, tidak adanya satu unsur saja hubungan yang intim tidak dapat terbentuk. Sebagai contoh, seseorang yang bercerita tentang masalahnya pada supir taksi yang sedang ia tumpangi. Walaupun ia bercerita tentang masalahnya yang merupakan informasi personal dan adanya perasaan yang kuat tentang informasi tersebut ketika ia sedang bercerita, namun ia tidak menganggap supir taksi tersebut adalah *significant other*-nya sehingga ia merasa tidak berisiko untuk disakiti oleh supir taksi. Maka dari itu, situasi ini bukanlah merupakan hubungan yang intim.

*Intimacy* merupakan tujuan dari kebanyakan hubungan, bahkan kebanyakan orang menganggap *intimacy* sebagai tujuan hidup (Freeman, dalam Shewmaker, 2006). Selain itu beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang tidak bisa dekat dengan individu lain cenderung menunjukkan gejala psikologis saat stress dan juga memiliki risiko masalah kesehatan yang tinggi (Brown, Bhrolchain, dan Harris; Cohen dan Hoberman; Lowenthal dan Haven; Miller dan Lefcourt, dalam Shewmaker, 2006). Dilihat dari paparan di atas, terlihat bahwa *intimacy* merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Ada 7 jenis *intimacy* menurut Olson (dalam Duvall dan Miller, 1985). Ketujuh tipe tersebut adalah: (1) *emotional*, merupakan tipe dimana individu mencintai orang lain; (2) *sexual*, melibatkan kontak fisik dan seksual; (3) *social*, individu memiliki teman yang sama atau terlibat dalam grup yang sama dengan orang lain; (4) *intellectual*, saling berbagi dan mengkomunikasikan pikiran dan ide; (5) *recreational*, saling berbagi ketertarikan yang kuat tentang olahraga atau hobi; (6) *aesthetic*, saling berbagi pengalaman dan ide tentang keindahan; (7) *spiritual*, saling berbagi keyakinan atau kesamaan pikiran tentang arti dan tujuan kehidupan.

### 2.1.2 Kadar *Intimacy*

Orlofsky (dalam Conklin, 2008) membedakan *intimacy* berdasarkan kadar atau kedalamannya menjadi 5, yaitu: (1) *intimate*, suatu keadaan yang di dalamnya terdapat hubungan yang mendalam dan berkomitmen. Contoh dari gaya ini adalah pasangan yang saling mencintai dan baru saja menikah. Di antara mereka terdapat rasa cinta yang mendalam sehingga mereka memutuskan untuk menikah dan rasa tersebut disertai dengan adanya ikatan yang resmi; (2) *preintimate*, ditandai dengan adanya hubungan yang mendalam atau cukup akrab namun kurang atau tidak disertai komitmen. Sebagai contoh bisa dilihat pada dua orang yang sedang menjalani hubungan romantis (pacaran), namun tidak ada ikatan resmi di antara mereka berdua; (3) *pseudointimate*, merupakan hubungan yang berkomitmen namun tidak ada kedekatan yang mendalam. Hubungan antara direktur dan karyawannya dapat dijadikan contoh untuk gaya ini, dimana ada komitmen di antara mereka namun kedekatan yang mendalam belum tentu ada; (4) *stereotyped*, merupakan hubungan yang tidak mendalam dengan sedikit rasa kedekatan dan komunikasi. Misalnya hubungan antara karyawan di satu departemen dengan departemen lain. Mereka hanya saling kenal satu sama lain, namun belum tentu memiliki kedekatan mendalam serta hubungan yang terikat secara resmi; (5) *isolated*, yang ditandai dengan tidak adanya hubungan personal. Contoh untuk gaya ini adalah dua orang yang tidak saling mengenal satu sama lain.

### 2.1.3 Faktor yang Berkaitan dengan *Intimacy*

Kualitas *attachment* individu terhadap *significant other*-nya pada masa bayi merupakan awal dari kemampuannya membangun *attachment* di masa mendatang (Sullivan, dalam Battle, 1998). Pandangan ini juga didukung oleh Hazan dan Shaver (dalam Pajer, 2006) yang berpendapat bahwa *attachment style* individu saat masih kecil dapat mempengaruhi *attachment* dalam hubungan romantis ketika individu tersebut dewasa. Orang dewasa dengan *secure attachment* akan memiliki hubungan romantis mereka dengan emosi yang positif dan penuh rasa percaya, sedangkan orang dewasa dengan *avoidant attachment* akan mengalami

*fear of closeness* (atau *fear of intimacy*) dan sulit percaya pada pasangan hubungan romantis mereka.

Secara khusus, keluarga dapat mempengaruhi tingkat *intimacy* individu, lebih spesifik dalam hal ini adalah hubungan antar orangtua dan hubungan orangtua dengan anak (*parenting style, parental marital status, congruence of parenting style*) (Klein, 2005). Hal ini disebabkan karena dewasa muda yang baru saja akan memulai hubungan intim akan mengambil contoh dari pengalaman tentang *intimacy* di dalam keluarganya (Klein, 2005). *Intimacy* orangtua berpengaruh paling besar terhadap hubungan intim (*intimate relationship*) anak mereka (Greenberg dan Nay, dalam McDonald, 2000). Hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat mengakibatkan penurunan *self-esteem*, mempengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis, timbulnya *fear of intimacy* (Kirk, dalam Klein, 2005).

Hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada anaknya saat dewasa muda yaitu berupa kesulitan menjalin hubungan romantis dengan orang lain (Yu et al., 2010). Penelitian oleh Kirk (dalam Lee, 2007) bahkan menemukan beberapa anak dari keluarga bercerai takut untuk menikah, karena mereka percaya bahwa hubungan buruk seperti yang dialami oleh orangtua mereka akan mungkin terjadi pada diri mereka. Sebelum itu, Hart (dalam McDonald, 2000) menemukan bahwa dewasa muda yang orangtuanya mengalami konflik atau perceraian akan merasa bahwa risiko untuk menjalin hubungan yang intim dengan orang lain sangat besar. Mereka berpikir bahwa mereka memiliki banyak hal yang disembunyikan tentang diri mereka sehingga mereka membuat batas agar tidak ada yang dapat bertanya tentang diri mereka. Hal seperti inilah yang dapat membuat pembentukan *intimacy* dalam diri anak jadi terhambat.

Jika perkembangan *intimacy* mengalami hambatan, maka sebagai akibatnya dapat terjadi *fear of intimacy* di kemudian hari dan hal ini dapat berdampak buruk pada kehidupan individu, terutama pada saat ia berada di usia dewasa muda. Individu yang memiliki *fear of intimacy* akan sulit untuk didekati dalam sebuah hubungan dan juga sulit untuk memulai sebuah hubungan (Doi dan Thelen, 1993). Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2007), isu utama pada dewasa muda adalah *love*, dan *intimacy* merupakan salah satu unsur yang penting dari tiga unsur dalam *love* (Sternberg, 1987). Jika dewasa muda tidak bisa

membangun hubungan yang intim dengan orang lain, maka ia berisiko untuk mengalami *isolation* (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Maka dari itu, dari apa yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa *intimacy* merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena akan berdampak pada tahap kehidupannya selanjutnya.

## **2.2 Fear of Intimacy**

### **2.2.1 Pengertian Fear of Intimacy**

Hatfield (1984) merupakan orang pertama yang membicarakan konsep dan melihat aspek-aspek penting dari *fear of intimacy*. Menurutnya ada beberapa hal yang membuat individu enggan memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, yaitu (1) *fear of exposure*, situasi dimana individu merasa takut bahwa orang yang ia hormai akan menemukan hal yang salah tentang dirinya karena ia telah menceritakan semua tentang dirinya; (2) *fear of abandonment*, situasi dimana individu merasa takut ditinggalkan oleh orang yang ia hormai karena orang tersebut telah mengetahui banyak hal tentang dirinya, termasuk hal negatif; (3) *fear of angry attacks*, merupakan situasi dimana individu takut jika apa yang ia ceritakan pada orang lain akan digunakan untuk melawan dirinya kembali; (4) *fear of loss control*, situasi dimana individu takut bahwa ia akan kehilangan kontrol akan dirinya sendiri, jika ia terlalu dekat dengan orang lain; (5) *fear of one's own destructive impulses*, situasi dimana individu takut bahwa ia akan melakukan hal-hal yang negatif jika ia terlalu dalam berhubungan dengan orang lain secara emosional; (6) *fear of losing one's individuality* atau *fear of being engulfed*, merupakan situasi dimana individu takut bahwa identitas dirinya akan hilang karena ia sudah terlalu dalam berhubungan dengan orang lain dan melebur bersamaan dengan semakin dalam keterikatan ia dengan orang tersebut. Dari keenam hal tersebut kemudian dapat terbentuk *fear of intimacy*. Selanjutnya Descutner dan Thelen (1991) membuat pengertian tentang *fear of intimacy*, yaitu suatu hambatan yang ada pada individu suatu hambatan pada individu untuk bisa menjalin kedekatan dengan orang yang dianggap penting dan sangat ia hormai, sehingga ia tidak dapat mengatakan pikiran dan perasaannya kepada orang

tersebut. Hambatan ini biasanya terjadi karena adanya kecemasan (*anxiety*) pada diri individu tersebut (Descutner dan Thelen, 1991) pada saat interaksi yang mengacu pada *close relationship* sedang terjadi (Doi dan Thelen, 1993). Kecemasan-kecemasan individu tersebut dapat berupa salah satu atau beberapa dari enam ketakutan (*fear*) yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Hatfield. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 3 unsur penting dalam pembentukan *intimacy* yaitu *content*, *emotional valence*, dan *vulnerability*. Konstruksi *fear of intimacy* dibuat untuk membantu pemahaman tentang situasi dimana ada ketidakhadiran salah satu dari 3 unsur penting pembentuk *intimacy* (Descutner dan Thelen, 1991).

*Fear of intimacy* dapat ditandai dan dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut (Doi dan Thelen, 1993; Descutner dan Thelen, 1991): (1) sulit membentuk hubungan dekat atau romantis dengan orang lain. Biasanya individu akan menghindari atau mundur sebelum hubungan yang dekat dengan pasangan terbentuk. Ia juga pernah melakukan suatu hal kedekatan dengan pasangannya tidak terjadi; (2) sulit didekati oleh pasangan. Individu dengan *fear of intimacy* biasanya akan merasa tidak nyaman untuk saling bertukar informasi personal dengan pasangannya, baik itu mendengar informasi pasangan atau bercerita pada pasangan. Ia juga merasa takut untuk nantinya bisa tersakiti oleh pasangan jika ia terlalu dekat dengan pasangannya; (3) jangka waktu hubungan lebih pendek (dalam konteks pacaran, tidak dalam pernikahan). Individu akan merasa takut untuk membuat komitmen jangka panjang dengan pasangannya; (4) sulit terbuka dengan pasangan. Sebagai contoh, individu akan merasa tidak nyaman untuk menceritakan pengalaman masa lalunya yang menurutnya memalukan atau pengalaman yang telah membuatnya sangat sakit hati. Selain itu, individu juga sulit untuk menampakkan perasaannya yang sesungguhnya terhadap pasangan.

### 2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fear of Intimacy*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *intimacy* pada individu, yaitu *content*, *emotional valence*, dan *vulnerability*. Jika salah satu dari faktor-faktor tersebut tidak ada maka hal itu menunjukkan kemungkinan adanya *fear of intimacy* pada individu. Selain itu ada pula faktor yang dapat menimbulkan *fear of intimacy* dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut adalah hubungan orangtua (*parenting style*, *parental marital status*, *congruence of parenting*) dan *attachment*. Hubungan orangtua yang tidak harmonis (konflik) dapat memberikan dampak negatif pada hubungan romantis dan tingkat *intimacy* anak ketika ia dewasa (Conklin, 2008). Semakin anak merasa bahwa hubungan orangtuanya tidak baik, maka semakin rendah tingkat *intimacy* anak dalam hubungan romantisnya pada saat ia dewasa (Ensign, Scherman, dan Clark, dalam Conklin, 2008). Rendahnya tingkat *intimacy* anak tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari persepsinya mengenai hubungan orangtuanya. Anak melihat bahwa kehidupan perkawinan orangtuanya, yang merupakan *significant other*-nya, tidak berjalan dengan baik sehingga ia bisa jadi memiliki ketakutan-ketakutan tersendiri untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ia dapat merasa takut disakiti seperti ayah atau ibunya, sehingga ia akan sulit untuk bisa dekat atau membangun hubungan yang intim dengan orang lain. Persepsi anak mengenai hubungan orangtuanya ini dapat membentuk pikiran negatif pada anak, sebagai contoh yaitu pikiran-pikiran seperti konflik dan perceraian tidak dapat dihindari dari pernikahan (Kirk, dalam Lee, 2007) dan kemudian mereka jadi berpikir bahwa mereka memiliki suatu hal yang disembunyikan sehingga mereka membuat batas agar orang lain tidak mempertanyakan hal tersebut (Hart, dalam McDonald, 2000). Pikiran-pikiran tersebut dapat membuat hambatan bagi anak untuk menjalin *intimacy* nantinya pada usia dewasa muda, dan hal inilah yang dinamakan *fear of intimacy*.

Lloyd (2011) juga menambahkan beberapa hal yang dapat memprediksi *fear of intimacy* yaitu: (1) rasa percaya, kesehatan mental, dukungan keluarga dan teman (Witt, Poulin, Ingersoll, & Deng, dalam Lloyd, 2011); (2) *attachment*,

merupakan prediktor *fear of intimacy* yang kuat pada anak penerima pengobatan untuk penyalahgunaan zat (Thorberg & Lyvers, dalam Lloyd, 2011); (3) trauma kekerasan yang di masa kecil akibat tindak kekerasan atau perlakuan yang salah (*psychological maltreatment*) (Davis, Petretic-Jackson, & Ting, dalam Lloyd, 2011). Selain itu kualitas hubungan romantis juga terbukti memiliki hubungan dengan *fear of intimacy* (Riggs et al., dalam Lloyd, 2011).

Penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy* pada dewasa muda. Banyaknya angka perceraian saat ini membuat peneliti ingin melihat bagaimana anak mempersepsikan hubungan perkawinan orangtuanya dan akibatnya terhadap *fear of intimacy* yang dialami pada dewasa muda, karena telah disebutkan sebelumnya bahwa konflik di antara orangtua dapat menurunkan tingkat *intimacy* pada anak sehingga dapat menimbulkan *fear of intimacy*. Peneliti juga akan melihat *fear of intimacy* pada dewasa muda yang tidak mengalami perceraian orangtua. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah *fear of intimacy* benar-benar berhubungan dengan persepsi anak mengenai hubungan perkawinan orangtua mereka atau tidak. Selain itu, adanya perbedaan hasil di antara penelitian terdahulu juga membuat peneliti ingin membuktikan sendiri tentang hubungan kedua hal tersebut sehingga dapat diketahui lebih jelas apakah keduanya memang memiliki hubungan yang signifikan atau tidak.

### **2.3 Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua pada Dewasa Muda**

Perkawinan merupakan komitmen secara emosional dan legal di antara dua orang untuk saling berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, dan penghasilan (Olson dan DeFrain, 2006). Dapat dilihat dari pengertian diatas bahwa keintiman (*intimacy*) merupakan salah satu bagian yang turut membentuk sebuah hubungan perkawinan. Hubungan yang intim dari dua orang menandakan bahwa kedua orang tersebut saling mengenal dan tahu satu sama lain secara dekat dan mendalam. Olson dan DeFrain (2006) mengatakan bahwa makin banyak individu mengenal orang lain, kemungkinan terjadinya ketidaksepakatan dan rasa tidak suka akan semakin besar. Hal ini disebabkan oleh individu mungkin

mengetahui keburukan pasangannya yang ternyata sulit ia terima, dari sinilah konflik dapat timbul.

Konflik orangtua menandakan bahwa hubungan orangtua sedang tidak baik dan hal ini dapat berdampak negatif pada anak mereka (Conklin, 2008). Westervelt dan Vandenberg (dalam Conklin, 2008) menemukan bahwa individu yang merasa dirinya berasal dari keluarga dengan tingkat konflik yang rendah menunjukkan tingkat *intimacy* yang lebih tinggi daripada individu yang merasa berasal dari keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi. Temuan ini didukung oleh Ensign, Scherman, dan Clark (dalam Conklin, 2008) yang mengatakan bahwa semakin tingkat konflik orangtua naik, *intimacy* dalam hubungan romantis pada saat dewasa juga menurun. Penelitian yang dilakukan oleh McDonald (2000) juga membuktikan bahwa persepsi hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap *fear of intimacy* pada wanita dewasa muda. Persepsi adalah proses yang mengatur dan menginterpretasi informasi yang ditangkap oleh organ sensori sehingga informasi tersebut dapat memiliki makna (King, 2011). Maka dari itu, persepsi hubungan perkawinan orangtua merupakan proses interpretasi atau penafsiran anak mengenai hubungan perkawinan orangtua mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hart (dalam McDonald, 2000) dan Kirk (dalam Lee, 2007), dewasa muda yang mengalami perceraian atau konflik orang tua memiliki hambatan terhadap perkembangan *intimacy* karena mereka memiliki suatu rahasia tentang diri mereka sehingga mereka membuat batas agar tidak ada yang bertanya tentang hal tersebut, dan mereka berpikir bahwa mereka kemungkinan besar juga akan mengalami hal serupa dengan orangtuanya.

Konflik di antara orangtua yang terus menerus dengan tingkat yang tinggi dapat mengarah ke perceraian. Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang secara legal (Fuess, 2004). Selain itu, biro sensus Amerika juga mendefinisikan perceraian sebagai pengakhiran sebagian atau keseluruhan dari pernikahan yang sah dengan tindakan hukum atau legislatif. Perceraian memberikan pengaruh tersendiri pada anak. Anak dari keluarga yang orangtuanya bercerai cenderung mengalami hal-hal berikut ini: (1) memberikan sikap yang lebih negatif terhadap pernikahan (Braaten & Rosen; Gabardi dan Rosen;

Jennings, Salts, dan Smith; Tasker; Tasker dan Richards, dalam Klein, 2005); (2) memiliki tingkat *fear of intimacy* yang tinggi (Bolgar, Zweig-Frank, Paris; Duran-Aydingtug; Wallerstein dan Lewis, dalam Klein 2005); (3) memiliki keraguan yang bahwa pernikahan mereka akan sukses (Gabardi & Rosen; Dostal & Lanhinrichsen-Rohling, dalam Klein, 2005); (4) memiliki keyakinan atau rasa takut mereka akan ditolak (Bynum & Durm; Gabardi & Rosen; Kurdek & Berg; Wallerstein & Lewis, dalam Klein, 2005); (5) merasa terputus secara emosional dari *significant others* mereka (Johnson, Thomgren, & Smith, dalam Klein, 2005); (6) memiliki tingkat kepercayaan yang rendah pada hubungan intim mereka (Duran-Aydingtug; Johnston & Thomas; Sprague & Kinney, dalam Klein, 2005); (7) memiliki masalah dalam pengajuan diri dan kontrol lebih dalam hubungan intim (Bolgar et al., dalam Klein, 2005).

Dewasa muda memiliki tugas perkembangan yang sangat penting yaitu mengembangkan hubungan yang intim dengan pasangan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Isu yang ada di tahap ini adalah *intimacy versus isolation*. Dilihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dewasa muda yang mengalami perceraian atau konflik orangtua akan sulit untuk melakukan tugas perkembangannya yaitu mencapai *intimacy*. Dewasa muda yang tidak berhasil membuat hubungan intim dengan orang lain akan menjadi orang yang sangat egois dan terisolasi dari dunianya (Santrock, 1999). Maka dari itu dewasa muda sebaiknya memiliki kemampuan untuk bisa mencapai *intimacy*. *Intimacy* yang dimaksud disini adalah *intimacy* dalam hubungan romantis dengan lawan jenis. Jika dilihat dari ketujuh jenis *intimacy* menurut Olson (dalam Duvall dan Miller, 1985), *intimacy* disini merupakan tipe *emotional*, dimana individu mencintai orang lain. Ditambah dengan kadar *intimacy*, menurut Orlofsky (dalam Conklin, 2008), yaitu *intimate*, dimana di dalam hubungan tersebut terdapat rasa yang mendalam dan berkomitmen.

## **2.4 Pengukuran Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua dan *Fear of Intimacy***

### **2.4.1 Pengukuran *Fear of Intimacy***

Alat ukur *Fear of Intimacy Scale* didesain oleh Descutner dan Thelen (1991) untuk mengukur *intimacy* dalam *close relationship* atau kemungkinan *close relationship* di masa mendatang. Mereka yakin bahwa *intimacy* sangat penting dalam hidup manusia karena dapat mempengaruhi kesehatan dan juga *psychological adjustment* seseorang (Erikson; Sullivan; dalam Descutner dan Thelen, 1991). Selanjutnya dikatakan oleh Horowitz (dalam Descutner dan Thelen, 1991) bahwa salah satu masalah yang ditemukan para psikoterapis adalah kesulitan pasien dalam membangun *intimacy* dalam suatu hubungan. Maka dari itu, Descutner dan Thelen fokus pada penelitian terhadap *fear of intimacy* karena mereka yakin bahwa hal itulah yang merupakan asal dari masalah-masalah *intimacy*.

Bentuknya adalah *self-report* berjumlah 35 item yang dapat diselesaikan dalam waktu 15 menit. Di dalamnya terdapat 3 komponen *intimacy* yaitu *content*, *emotional valence*, dan *vulnerability*. Rentang respon dari kuesioner ini adalah 1 (sangat tidak menggambarkan saya) hingga 5 (sangat menggambarkan saya) dengan rentang skor 35 hingga 175. Skor yang tinggi menandakan tingkat *fear of intimacy* yang tinggi (McDonald, 2000).

### **2.4.2 Pengukuran Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua**

Alat ukur ini bernama *Conflict Tactics Scale (CTS): Father-Mother Conflict Resolution*, dibuat oleh Murray S. Straus pada tahun 1979 dan digunakan untuk mengukur persepsi anak terhadap konflik orangtua mereka (McDonald, 2000). Latar belakang dibuatnya alat ukur ini adalah pernyataan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dielakkan dan pasti dapat terjadi dalam kehidupan manusia (Adams; Coser; Dahrendorf; Scanzoni; Simmel; Sprey, dalam Straus, 2005), sehingga jika konflik terus menerus ada dapat menyebabkan kegagalan dan tersendatnya proses adaptasi pada berbagai situasi dan lingkungan

pada kelompok yang solid (Straus, 2005), misalnya keluarga. Para konselor perkawinan sangat memperhatikan isu tentang konflik dalam keluarga dan mengerahkan usaha mereka untuk membantu keluarga untuk menghindari konflik (Straus, 2005).

Dengan demikian ada 3 aspek yang diukur disini yaitu *reasoning*, *verbal aggression*, dan *physical aggression*. Aspek ini diambil dari 3 *modes of dealing with conflict* oleh Straus (dalam Straus, 2005). Terdapat 15 item *self-report* dengan 2 respon untuk melihat persepsi anak pada pihak ayah dan pihak ibu. Alat ukur ini yang biasanya dapat dijawab selama 10 menit. Skala yang digunakan adalah skala Likert dari 0 hingga 5, dengan. Skor dihitung bukan secara keseluruhan melainkan per aspek, maka rentang skor yang ada adalah 0 hingga 25 per komponen (1 aspek 5 item) dimana skor yang terbesar menggambarkan bahwa ayah atau ibu partisipan seringkali melakukan hal tersebut ketika terjadi konflik.

## **2.5 Masalah Penelitian**

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka masalah penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dengan *fear of intimacy* pada dewasa muda?

## **2.6 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

### **1. Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua**

#### **a. Definisi Konseptual**

Persepsi berarti proses yang mengatur dan menginterpretasi informasi yang ditangkap oleh organ sensori sehingga informasi tersebut dapat memiliki makna (King, 2011). Maka dari itu, persepsi hubungan perkawinan orangtua merupakan proses interpretasi atau penafsiran anak mengenai hubungan perkawinan orangtua mereka.

## b. Definisi Operasional

Definisi operasional dari persepsi hubungan perkawinan orangtua adalah skor total per aspek (*reasoning, verbal aggression, physical aggression*) pada pihak ayah dan ibu dari kuesioner *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Resolution (CTS)*.

## 2. *Fear of Intimacy*

### a. Definisi Konseptual

*Fear of intimacy* adalah suatu hambatan, berupa kecemasan, yang ada pada individu suatu hambatan pada individu untuk bisa menjalin kedekatan dengan orang yang dianggap penting dan sangat ia hargai, sehingga ia tidak dapat mengatakan pikiran dan perasaannya kepada orang tersebut (Descutner dan Thelen, 1991).

### b. Definisi Operasional

Definisi operasional dari *fear of intimacy* merupakan skor total dari kuesioner *Fear of Intimacy Scale (FIS)* yang terdiri dari tiga area yaitu, *content, emotional valence, dan vulnerability*.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

### 2.7.1 Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)

Berdasarkan masalah penelitian, maka hipotesis alternatif dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

### 2.7.2 Hipotesis Null (H<sub>0</sub>)

Berdasarkan masalah penelitian, maka hipotesis null dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

### 2.7.3 Hipotesis Operasional

Berdasarkan masalah penelitian, maka hipotesis operasional dari penelitian ini adalah partisipan yang memiliki skor tinggi pada persepsi hubungan perkawinan orangtua maka akan memiliki skor yang tinggi pula pada skor *fear of intimacy*.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe dan Desain Penelitian

Tipe dari penelitian ini adalah penelitian korelasional. Hal ini didasari dari tujuan penelitian yaitu melihat hubungan di antara dua atau lebih variabel dalam satu situasi (Kumar, 2005). Pada penelitian ini variabel yang ingin diteliti adalah persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy*. Untuk pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Dengan metode tersebut data akan dikumpulkan dalam bentuk skor atau numerik yang kemudian akan diolah menggunakan perhitungan statistik sehingga menghasilkan interpretasi dan kesimpulan (Gravetter dan Forzano, 2009).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah kontak antara peneliti dan responden (*number of contacts*), kerangka waktu (*reference period*), dan sifat penelitian (*nature of investigation*). Berdasarkan jumlah kontak antara peneliti dan partisipan, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional studies*. Hal ini disebabkan karena proses pengambilan data hanya dilakukan satu kali pada partisipan (Kumar, 2005). Dilihat dari kerangka waktunya, penelitian ini dikategorikan sebagai *retrospective-prospective study* karena penelitian ini fokus terhadap fenomena yang sudah terjadi dan mempelajarinya untuk masa depan (Kumar, 2005). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang sudah terjadi adalah persepsi hubungan perkawinan orangtua untuk melihat *fear of intimacy* anak di masa depan atau saat ini. Adapun desain yang dilihat dari sifat penelitiannya, penelitian ini bersifat *non-experimental*. Hal ini dikarenakan tidak ada manipulasi dalam penelitian ini (Kumar, 2005).

#### 3.2 Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berada di usia 20 hingga 40 tahun dengan karakteristik sedang menjalani hubungan romantis. Dari populasi tersebut akan diambil sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini. Jumlah

sampel minimum untuk sebuah penelitian adalah 30 orang (Guilford dan Fruchter, 1978). Namun, semakin besar jumlah sampel yang digunakan, hasil penelitian akan semakin akurat (Kumar, 2005). Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dengan jumlah lebih dari 30 orang.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *non-probability sampling*, dimana tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Disini ada kriteria-kriteria tertentu yang dibuat agar karakteristik subjek sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Alat ukur yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini berupa kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dalam bentuk *booklet* dan kuesioner *online* melalui *form google drive*. Kuesioner dalam bentuk *booklet* digunakan untuk responden yang dapat dijangkau langsung oleh peneliti, sedangkan kuesioner *online* digunakan untuk responden yang tidak dapat dijangkau langsung karena alasan geografis. Untuk meminimalisir *error* yang dapat terjadi pada pengambilan data melalui kuesioner *online*, misalnya ketidakcocokan karakteristik responden, maka peneliti menyebar kuesioner dengan dua cara yaitu mengirimkan *link* kuesioner *online* melalui media *email* hanya kepada responden yang telah dikenal oleh peneliti atau direkomendasikan oleh responden yang lainnya dan juga dengan menyebar kuesioner ke grup atau komunitas atau forum yang sesuai dengan kriteria partisipan yang diperlukan.

#### **3.3.1 Fear of Intimacy Scale**

*Fear of Intimacy Scale* (FIS) pertama kali didesain oleh Descutner dan Thelen (1991). Alat ukur ini didesain untuk mengukur variabel spesifik (dalam hal ini *fear of intimacy*) yang dapat mempengaruhi *intimacy* di dalam konteks *close relationship* saat ini atau di masa mendatang (Descutner dan Thelen, 1991). Pada awalnya FIS terdiri dari 49 item yang dibuat berdasarkan konstruk *fear of intimacy*. FIS dikembangkan dan dimodifikasi itemnya dari tes-tes yang telah ada sebelumnya seperti 8 item diambil dari *the Intimacy Development Inventory* (Holt, dalam Descutner dan Thelen, 1991), dan 2 item dari subskala *intimacy* milik

Erikson (Ochse dan Plug, dalam Descutner dan Thelen, 1991). Item-item tersebut kemudian dimodifikasi untuk dapat digunakan dalam FIS. Item-item dalam FIS masing-masing menggambarkan *content*, *emotional valence*, atau satu item dapat menggambarkan keduanya sekaligus, sedangkan *vulnerability* digambarkan pada semua item dimana individu membayangkan seseorang yang cukup penting baginya dalam suatu hubungan yang dekat (*close relationship*) atau hubungan romantis (*romantic relationship*) ketika ia mengisi kuesioner.

Descutner dan Thelen (1991) melakukan dua kali uji coba untuk FIS. Pada uji coba pertama, sebanyak 8 item dibuang karena memiliki *item-total correlation* di bawah 0,39 dan 7 item dimodifikasi sehingga dihasilkan 41 item. Di uji coba kedua, 6 buah item dengan *item-total correlation* di bawah 0,39 dibuang sehingga menghasilkan 35 buah item yang memiliki *item-total correlation* sebesar 0,40 atau lebih. Setelah dilakukan dua kali uji coba, dihasilkan 35 item yang tetap dengan nilai *test-retest reliability* sebesar 0,89 dan nilai *internal consistency* sebesar 0,93 (Descutner dan Thelen, 1991). Penelitian telah menunjukkan bahwa FIS merupakan alat ukur yang *reliable* dan valid dalam mengukur kecemasan individu tentang *close relationship* atau prospek *close relationship* di masa mendatang.

### **3.3.1.1 Adaptasi *Fear of Intimacy Scale***

Peneliti mengambil alat ukur FIS yang telah diadaptasi dua kali sebelumnya. Yang pertama diadaptasi oleh Riryng Sani (2011) dan Richa Mandasari (2014). Peneliti kemudian mengambil FIS yang diterjemahkan kembali oleh Richa Mandasari berdasarkan terjemahan yang dilakukan oleh Riryng Sani. Setelah itu dilakukan lagi pemeriksaan mengenai terjemahan untuk meminimalisir kesalahan, menyesuaikan dengan topik skripsi dan karakter partisipan, serta mempermudah partisipan untuk mengerti pernyataan. Pemeriksaan ulang ini dilakukan bersama-sama dengan dosen perkembangan selaku dosen pembimbing. Setelah itu uji keterbacaan dilakukan kepada 10 orang partisipan. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk melihat apakah keterangan dan item-itemnya sudah cukup dimengerti oleh partisipan atau belum. Dari uji keterbacaan peneliti menerima saran dan kritik dari partisipan mengenai tata bahasa yang digunakan sehingga

peneliti bisa memperbaikinya. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali terhadap alat ukur FIS yang menghasilkan reliabilitas sebesar 0,937 dan validitas berkisar dari 0,153 – 0,819. Uji reliabilitas dan validitas diulang kembali setelah membuang item yang tidak valid dan didapatkan reliabilitas sebesar 0,941 dan validitas berkisar antara 0,329 – 0,819.

### 3.3.1.2 Metode Skoring *Fear of Intimacy Scale*

Pada *Fear of Intimacy Scale* (FIS) yang didesain oleh Descutner dan Thelen (1991) digunakan skala Likert dari 1, sangat tidak menggambarkan diri, sampai dengan 5, sangat menggambarkan diri. Namun pada FIS yang telah diadaptasi oleh Richa Mandasari, skala Likert dibuat dari 1, sangat tidak menggambarkan diri, sampai dengan 6, sangat menggambarkan diri. Modifikasi skala Likert ini dilakukan dengan alasan untuk meminimalisir adanya kecenderungan responden untuk memiliki jawaban netral (misalnya 3) pada skala berjumlah ganjil (5) (Gravetter dan Forzano, 2009). Peneliti pun mengikuti skala Likert yang telah dimodifikasi oleh Richa Mandasari dengan alasan yang sama yaitu untuk meminimalisir pemilihan jawaban netral oleh responden. Berikut adalah tabel skoring FIS yang telah dimodifikasi:

**Tabel 3.3.1.2.1 Skoring *Fear of Intimacy Scale***

Pilihan Jawaban	Skala	Skoring Item <i>favourable</i>	Skoring Item <i>Unfavourable</i>
Sangat Tidak Menggambarkan Diri	STD	1	6
Tidak Menggambarkan Diri	TD	2	5
Agak Tidak Menggambarkan Diri	AD	3	4
Agak Menggambarkan Diri	AD	4	3
Menggambarkan Diri	D	5	2
Sangat Menggambarkan Diri	SD	6	1

Skor total FIS diambil dari skor total dari item 1 sampai dengan item 34. Sehingga skor yang paling rendah adalah 34 dan yang paling tinggi sebesar 204. Beberapa item bersifat *unfavourable* yang skoring-nya merupakan kebalikan dari skoring item *favourable*. Penyebaran item *favourable* dan *unfavourable* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3.1.2.2 Penyebaran Item Pada FIS Berdasarkan Sifat**

<b>Bagian</b>	<b><i>Favourable</i></b>	<b><i>Unfavourable</i></b>
A	1, 2, 4, 5, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 20, 23, 25, 27 (14 item)	3, 6, 7, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 28, 29 (15 item)
B	1, 2, 3, 4, 5 (5 item)	

### **3.3.2 Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution**

Alat ukur *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution* (CTS) dibuat oleh Murray A. Straus di tahun 2005. CTS berisi daftar tindakan yang dilakukan anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya (Straus, 2005). CTS dapat digunakan tidak hanya untuk melihat hubungan suami dan istri, tetapi juga ayah dan anak, ibu dan anak, anak satu dengan anak dua, dan sebagainya. Namun penelitian ini difokuskan terhadap persepsi hubungan perkawinan orangtua, maka CTS disini hanya digunakan untuk melihat hubungan antara ayah dan ibu dilihat dari sudut pandang anak. Modifikasi CTS terus dilakukan agar item-itemnya semakin sesuai dengan apa yang ingin diukur sampai akhirnya CTS memiliki 15 item. Item-item CTS terdiri dari 3 aspek yaitu *reasoning*, *verbal aggression*, dan *violence (physical aggression)* (McDonald, 2000). Skala yang digunakan dalam CTS adalah skala Likert dari 0 sampai dengan 5. Skala 0 menandakan individu tidak pernah melakukan tindakan tersebut dan skala 5

menandakan individu paling tidak melakukan tindakan tersebut sebanyak satu kali dalam sebulan (McDonald, 2005).

**Tabel 3.3.2.1 Contoh Item Per Aspek**

Aspek	Contoh Item
<i>Reasoning</i>	Mencoba mendiskusikan hal yang diperdebatkan secara tenang
<i>Verbal Aggression</i>	Berteriak dan/atau menghina
<i>Physical Aggression</i>	Melempar sesuatu kepada lawan bicara

### 3.3.2.1 Adaptasi *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution*

Peneliti mengambil alat ukur *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution* dari disertasi yang dibuat oleh McDonald (2000). Peneliti menerjemahkan alat ukur tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan mendiskusikannya dengan dosen perkembangan selaku dosen pembimbing. Setelah itu dilakukan uji keterbacaan bersamaan dengan *Fear of Intimacy Scale*. Dari uji keterbacaan didapat beberapa koreksi tata bahasa, kemudian peneliti pun mengoreksi dan membetulkan tata bahasa dalam kuesioner yang telah diterjemahkan agar lebih mudah dimengerti oleh subjek. Uji validitas dan reliabilitas juga kembali dilakukan untuk melihat seberapa valid dan reliabel alat ukur setelah diterjemahkan, dan ditemukan reliabilitas sebesar 0,742 untuk *reasoning* dari pihak ayah, sedangkan dari pihak ibu 0,722, untuk dimensi *verbal aggression* pihak ayah didapatkan reliabilitas sebesar 0,783 dan pihak ibu 0,770. Untuk dimensi *physical aggression* pihak ayah memiliki reliabilitas sebesar 0,822 dan pihak ibu sebesar 0,799. Di samping itu, validitasnya untuk dimensi *reasoning* dari pihak ayah berkisar antara 0,167 – 0,834 dan pihak ibu sebesar 0,172 – 0,786. Validitas untuk dimensi *verbal aggression* dari pihak ayah adalah sebesar 0,522 – 0,839 dan dari pihak ibu adalah sebesar 0,611 – 0,812. Untuk dimensi *physical aggression* didapatkan validitas dari pihak ayah sebesar 0,840 –

0,926 dan dari pihak ibu sebesar 0,804 – 0,910. Setelah membuang item yang tidak valid di aspek *reasoning*, uji reliabilitas dan validitas untuk aspek diulang kembali. Reliabilitas aspek *reasoning* setelah 1 item dibuang (item di aspek *reasoning*, nomor 5) adalah 0,807 dari pihak ayah, dan 0,796 dari pihak ayah. Validitas aspek *reasoning* setelah 1 item dibuang berkisar antara 0,380 – 0,892 untuk pihak ayah, dan pihak ibu berkisar antara 0,574 – 0,887.

### 3.3.2.2 Metode Skoring *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution*

Pada *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution* yang didesain oleh Straus (2005) digunakan skala Likert dari 0, jika orangtua responden tidak pernah melakukan hal seperti yang disebutkan pada item, sampai 5, jika orangtua responden sering melakukan hal seperti yang disebutkan pada item lebih sering dari 1 kali dalam sebulan. Berikut adalah tabel skoring CTS:

**Tabel 3.3.2.2.1 Skoring *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution***

Pilihan Jawaban	Skala
Tidak Pernah	0
Sekali dalam setahun	1
Dua atau tiga kali dalam sebulan	2
Sering, tetapi kurang dari satu kali dalam sebulan	3
Satu kali dalam sebulan	4
Lebih sering dari satu kali dalam sebulan	5

### 3.4 Prosedur Penelitian

### 3.4.1 Tahap Persiapan

Di tahap awal penelitian, peneliti melakukan studi literatur terlebih dahulu agar lebih memahami topik yang akan diteliti. Setelah mendapatkan topik, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk penyetujuan topik. Peneliti kemudian mencari alat ukur yang dirasa tepat untuk penelitian ini dan didapatkanlah *Fear of Intimacy Scale* yang didesain Descutner dan Thelen (1991) untuk mengukur *fear of intimacy*, dan *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution* yang didesain oleh Straus (2005) untuk mengukur persepsi anak mengenai konflik (hubungan yang tidak harmonis) di antara orangtuanya. Kemudian adaptasi alat ukur dilakukan agar sesuai dengan konteks yang diinginkan. Dimulai dari menterjemahkan *Fear of Intimacy Scale* dan *Conflict Tactics Scale: Father-Mother Conflict Resolution* ke dalam bahasa Indonesia bersama-sama dengan pembimbing. Kedua alat ukur tersebut dibentuk ke dalam kuesioner dan setelah itu dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 orang partisipan. Dari uji keterbacaan tersebut didapatkan kritik dan saran mengenai kejelasan bahasa dan petunjuk pengisian pada kuesioner. Peneliti kembali berkonsultasi dengan pembimbing mengenai kuesioner tersebut dan melakukan perbaikan yang dibutuhkan. Setelah kuesioner tersebut disetujui oleh pembimbing, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap alat ukur dengan melakukan *try out* pada 50 partisipan.

### 3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan terhadap 120 responden setelah melakukan uji keterbacaan, uji coba, dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *offline* berupa *booklet* dan kuesioner *online* yang diberikan kepada partisipan dengan mengirimkan *link* kuesioner via *email* serta menyebarkan *link* kuesioner di grup-grup media sosial yang sekiranya sesuai dengan kriteria partisipan penelitian. Kuesioner berupa *booklet* diberikan pada partisipan yang terjangkau oleh peneliti. Peneliti memberikan kuesioner pada partisipan kemudian menunggunya hingga kuesioner terisi lengkap. Untuk beberapa partisipan, peneliti menitipkan kuesioner pada kerabat yang dapat menyampaikan kuesioner tersebut pada partisipan.

Peneliti juga bertanya pada kerabat peneliti apakah mereka memiliki kenalan yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian ini. Setelah itu, peneliti akan meminta alamat *email* partisipan untuk kemudian mengirimkan *link* kuesioner *online*. Selain itu, peneliti juga mencari partisipan dengan masuk ke forum-forum anak yang memiliki orangtua bercerai. Jika peneliti menemukan individu yang sesuai dengan kriteria, maka peneliti akan mengirimkan *personal message* untuk bertanya apakah ia bersedia menjadi partisipan atau tidak, dan juga menyertakan *link* kuesioner *online*. Tahap pengambilan data ini dilakukan dari tanggal 30 April 2014 hingga 17 Mei 2014.

### **3.4.3 Tahap Pengolahan Data**

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan PASW Statistics 18, yang merupakan versi baru dari SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah 1) *Crosstabulations*, sebagai statistik deskriptif untuk melihat gambaran partisipan secara umum berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, hubungan perkawinan orangtua, skor rata-rata (*mean*), modus (*mode*) dan frekuensi; 2) *Pearson Correlation*, untuk melihat korelasi antara skor persepsi hubungan perkawinan orangtua dengan skor *fear of intimacy*.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa muda yang memiliki rentang usia 20 sampai 40 tahun dan sedang atau pernah berpacaran. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 103 orang. Berikut ini adalah gambaran umum dari partisipan yang terkumpul berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan orangtua mereka.

**Tabel 4.1.1 Gambaran Persebaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

	Jenis Kelamin				Usia			
	L		P		20-30		31-40	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Bercerai</b>	13	12,6	24	23,3	36	35	1	1
<b>Menikah Konflik</b>	1	1	15	14,6	16	15,5	0	0
<b>Menikah Non-Konflik</b>	12	11,7	38	36,9	50	48,5	0	0
<b>Total</b>	26	25,2	77	74,8	102	99	1	1
<b>%</b>	100				100			

Secara keseluruhan, jumlah partisipan adalah 103 orang. Dilihat dari status hubungan perkawinan orangtuanya, partisipan dengan orangtua bercerai ada sebanyak 37 orang dengan persentase sebesar 35,9%, partisipan dengan orangtua yang menikah dan berkonflik sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 15,5%, dan partisipan dengan orangtua yang menikah non-konflik (termasuk di dalamnya partisipan dengan orangtua yang janda/duda meninggal) sebanyak 50 orang dengan persentase sebesar 48,5%. Partisipan laki-laki terdiri dari 26 orang dan perempuan sebanyak 77 orang. Dari partisipan laki-laki, yang paling banyak

adalah partisipan yang memiliki orangtua bercerai dengan frekuensi 13 orang dan persentase sebesar 12,6%. Setelah itu dari partisipan perempuan, yang paling banyak adalah yang memiliki orangtua menikah non-konflik yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase 36,9%.

Dilihat dari usianya, partisipan yang berada pada usia 20 – 30 ada 102 orang dan hanya 1 orang berada pada usia 30 – 40 tahun. Satu partisipan ini terlihat memiliki orangtua yang bercerai, sedangkan untuk kategori usia 20 – 30 tahun, ada sebanyak 36 orang dengan persentase sebesar 35% memiliki orangtua yang bercerai, 16 orang dengan persentase 15,5% memiliki orangtua yang menikah dan berkonflik, dan 50 orang dengan persentase 48,5% memiliki orangtua yang menikah non-konflik.

**Tabel 4.1.2 Gambaran Persebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan**

	Pendidikan							
	SMA		D3		S1		S2	
	F	%	f	%	f	%	f	%
<b>Bercerai</b>	21	20,4	1	1	15	14,6	0	0
<b>Menikah Konflik</b>	10	9,7	1	1	5	4,9	0	0
<b>Menikah Non-Konflik</b>	31	30,1	4	3,9	14	13,6	1	1
<b>Total</b>	62	60,2	6	5,8	34	33	1	1
<b>%</b>	100							

Untuk tingkat pendidikan, partisipan tersebar dari 4 tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA, D3, S1, dan S2. Mayoritas partisipan memiliki pendidikan terakhir SMA ada sebanyak 62 orang (60,2%), termasuk di dalamnya partisipan dengan orangtua bercerai sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 20,4%, partisipan yang memiliki orangtua menikah dan berkonflik ada 10 orang dengan persentase sebesar 9,7%, dan partisipan yang memiliki orangtua menikah non-konflik 31 orang dengan persentase sebesar 30,1%.

**Tabel 4.1.3 Gambaran Persebaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan**

	Pekerjaan							
	Mahasiswa		Karyawan		Lain-lain		Tdk kerja	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Bercerai</b>	22	21,4	9	8,7	5	4,9	1	1
<b>Menikah Konflik</b>	14	13,6	0	0	1	1	1	1
<b>Menikah Non-Konflik</b>	39	37,9	4	3,9	7	6,8	0	0
<b>Total</b>	75	72,8	13	12,6	13	12,6	2	1,9
<b>%</b>	100							

Berdasarkan pekerjaannya, partisipan terbagi menjadi 4 kategori. Yang paling banyak adalah mahasiswa sebanyak 75 orang, di dalamnya ada sebanyak 22 orang partisipan memiliki orangtua bercerai dengan persentase sebesar 21,4%, 14 orang memiliki orangtua yang menikah dan berkonflik dengan persentase sebesar 13,6%, dan 39 orang memiliki orangtua yang menikah non-konflik dengan persentase 37,9%.

#### **4.2 Gambaran Umum *Fear of Intimacy* dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua Partisipan**

**Tabel 4.2.1 Gambaran Umum *Fear of Intimacy* Partisipan**

<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Mode</b>	<b>Skor Terendah</b>	<b>Skor Tertinggi</b>	<b>Standar Deviasi</b>
103	87,83	57	43	150	23.038

Rentang skor yang mungkin diperoleh dengan alat ukur *Fear of Intimacy Scale* adalah 34 – 204. Disini, semakin tinggi skor yang didapatkan berarti

semakin tinggi pula tingkat *fear of intimacy*. Skor yang diperoleh partisipan berkisar antara 43 – 150 dengan nilai *mean* sebesar 87,83. Berdasarkan *mean* tersebut, terdapat 54 orang (52,4%) yang mendapat skor di bawah *mean* dan 49 orang (47,6%) yang mendapat skor di atas *mean*. Nilai modus tersebut adalah skor yang paling banyak muncul pada partisipan yaitu sebanyak 4 orang. Jika dilihat dari *mean* dan *mode* yang diperoleh, partisipan yang memiliki skor *fear of intimacy* di bawah rata-rata lebih banyak daripada yang di atas rata-rata.

**Tabel 4.2.2 Persebaran Skor *Fear of Intimacy* Partisipan**

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Rendah	34 - 90	62	60,2
Sedang	91 - 147	40	38,8
Tinggi	148 - 204	1	1

Berdasarkan *raw score* yang dibuat jadi 3 kategori, maka partisipan yang berada pada rentang skor 34 – 90 dinyatakan memiliki *fear of intimacy* yang rendah, partisipan dengan skor 91 – 147 memiliki *fear of intimacy* dengan tingkat sedang, sedangkan partisipan dengan skor 148 – 204 dinyatakan memiliki *fear of intimacy* yang tinggi. Dengan begitu, jumlah partisipan dengan *fear of intimacy* yang rendah ada sebanyak 62 orang dengan persentase 60,2%, partisipan dengan *fear of intimacy* sedang ada sebanyak 40 orang dengan persentase 38,8%, dan partisipan dengan *fear of intimacy* yang tinggi ada sebanyak 1 orang dengan persentase 1%. Dari kategorisasi ini dapat dilihat bahwa kebanyakan partisipan memiliki *fear of intimacy* yang rendah. Hasil ini sesuai dengan skor modus yang didapat dimana nilai skor modus berada pada kategori rendah. Maka pada penelitian ini, sebagian besar partisipan memiliki *fear of intimacy* dalam tingkat rendah.

**Tabel 4.2.3 Gambaran Umum Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua Partisipan**

Aspek	N	Mean	Mode	Skor Terendah	Skor tertinggi	Standar Deviasi
<b>Reasoning</b>						
Ayah	103	9,43	14	0	18	4.946
Ibu	103	11,69	14 & 16	0	20	4.621
<b>Verbal Aggression</b>						
Ayah	103	5,57	0	0	20	5.205
Ibu	103	4,7	0	0	25	5.048
<b>Physical Aggression</b>						
Ayah	103	2,03	0	0	20	4.167
Ibu	103	1,5	0	0	17	3.096

Untuk persepsi hubungan perkawinan orangtua, kemungkinan skor yang diperoleh partisipan adalah 0 – 25 per aspek dimana makin tinggi skor yang didapatkan berarti semakin anak mempersepsi bahwa orangtuanya sering melakukan tindakan tersebut. Pada penelitian kali ini, rentang skor yang diperoleh partisipan untuk aspek *reasoning* dari pihak ayah adalah 0 – 18 dan dari pihak ibu 0 – 20. Untuk aspek *verbal aggression* dari pihak ayah rentang skor yang didapat adalah 0 – 20, sedangkan dari pihak ibu 0 – 25. Di aspek *physical aggression* dari pihak ayah, rentang skornya yang diperoleh adalah 0 – 20 dan dari pihak ibu 0 – 17. Pada aspek *reasoning*, nilai *mean* yang diperoleh adalah 9,43 dari pihak ayah dan skor yang paling banyak muncul (*mode*) adalah 14 (9 orang dengan persentase 8,7%), sedangkan dari pihak ibu nilai *mean* yang diperoleh sebesar 11,69 dan *mode* yaitu 14 dan 16 (11 orang dengan persentase 10,7%). Untuk

aspek *verbal aggression*, nilai *mean* yang diperoleh adalah 5,57 untuk pihak ayah dan 4,7 untuk pihak ibu. Skor yang paling banyak muncul di aspek ini adalah 0 dari pihak ayah maupun ibu, dengan jumlah partisipan yang sama yaitu 22 orang dengan persentase 21,4%. Di aspek *physical aggression*, pihak ayah memperoleh nilai *mean* sebesar 2,03 sedangkan ibu sebesar 1,5. Skor yang paling banyak muncul pada aspek *physical aggression* dari pihak ayah adalah 0 (67 orang dengan persentase 65%), begitu juga pada pihak ibu (70 orang dengan persentase 68%).

Pada persepsi, semakin tinggi skor yang didapatkan berarti menurut anak semakin sering perilaku tersebut dilakukan oleh orangtua. Untuk aspek *reasoning* pihak ayah, terdapat 49 orang dengan persentase 47,6% memiliki skor di bawah rata-rata, sedangkan 54 orang (52,4%) berada di atas rata-rata. Di pihak ibu, partisipan yang memiliki skor di bawah rata-rata ada sebanyak 45 orang (43,7%), sedangkan partisipan yang memiliki skor di atas rata-rata ada sebanyak 58 orang (56,3%). Pada aspek *verbal aggression* pihak ayah dan ibu memiliki jumlah yang sama untuk partisipan yang memiliki skor di bawah rata-rata, yaitu ada sebanyak 60 orang (58,3%) dan juga yang di atas rata-rata ada sebanyak 43 orang (41,7%). Yang terakhir akan dibahas untuk aspek *physical aggression*. Di pihak ayah, ada sebanyak 78 orang (75,5%) partisipan yang memiliki skor di bawah rata-rata dan 25 orang (24,3%) partisipan yang memiliki skor di atas rata-rata. Sedangkan di pihak ibu, ada sebanyak 75 orang (72,8%) partisipan yang memiliki skor di bawah rata-rata dan 28 orang (27,2%) partisipan yang memiliki skor di atas rata-rata.

**Tabel 4.2.4 Persebaran Skor Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua Partisipan**

<b>Aspek</b>	<b>Kategorisasi Skor</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b><i>Reasoning</i></b>				
Ayah	Tidak sering	0 – 12	71	68,9
	Sering	12 - 25	32	31,1
Ibu	Tidak sering	0 – 12	51	49,5
	Sering	12 - 25	52	50,5
<b><i>Verbal Aggression</i></b>				
Ayah	Tidak sering	0 – 12	92	89,3
	Sering	12 - 25	11	10,7
Ibu	Tidak sering	0 – 12	94	91,3
	Sering	12 - 25	9	8,7
<b><i>Physical Aggression</i></b>				
Ayah	Tidak sering	0 – 12	97	94,2
	Sering	12 - 25	6	5,8
Ibu	Tidak sering	0 - 12	101	98,1
	Sering	12 - 25	2	1,9

Berdasarkan kategorisasi skor yang dibuat dari kemungkinan *raw score* yang diperoleh, dihasilkan 2 kategori untuk ketiga aspek. Rentang skor 0 – 12 merupakan kategori tidak sering, yang artinya anak mempersepsi bahwa ayah atau ibunya tidak sering melakukan *reasoning/verbal aggression/physical aggression*

satu sama lain, dan rentang skor 13 – 25 merupakan kategori sering, yang artinya anak mempersepsi bahwa ayah atau ibunya sering melakukan *reasoning/verbal aggression/physical aggression* satu sama lain. Untuk aspek *reasoning* dilihat dari pihak ayah, sebagian besar partisipan memiliki persepsi bahwa ayahnya tidak sering melakukan *reasoning* terhadap ibunya, yaitu sebanyak 71 partisipan dengan persentase 68,9%. Sedangkan dari pihak ibu, jumlah partisipan hampir sama antara partisipan yang memiliki persepsi bahwa ibunya tidak sering dan sering melakukan *reasoning*. Sebanyak 51 orang dengan persentase 49,5 % mempersepsi bahwa ibunya tidak sering melakukan *reasoning* pada ayahnya, sedangkan partisipan yang mempersepsi sering ada sebanyak 52 orang dengan persentase 50%. Pada aspek *verbal aggression* dari pihak ayah, sebagian besar partisipan memiliki persepsi bahwa ayahnya tidak sering melakukan *verbal aggression* pada ibunya dengan jumlah 92 orang dan persentase sebesar 89,3%. Sama halnya di pihak ibu, sebagian besar partisipan juga mempersepsi bahwa ibunya tidak sering melakukan *verbal aggression* pada ayahnya, yaitu sebanyak 94 orang dengan persentase 91,3%. Terakhir pada aspek *physical aggression*, dari pihak ayah terlihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki persepsi bahwa ayahnya tidak sering melakukan *physical aggression* pada ibunya dengan jumlah sebesar 97 orang dan persentase sebesar 94,2%. Begitu juga di pihak ibu, sebagian besar partisipan, dengan jumlah 101 orang dan persentase 98,1%, mempersepsikan ibunya tidak sering melakukan *physical aggression* pada ayahnya. Berdasarkan kategorisasi skor yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa jumlah partisipan yang mempersepsikan ayah atau ibu mereka sering melakukan *reasoning* lebih banyak daripada *verbal* ataupun *physical aggression*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki persepsi bahwa *reasoning* lebih banyak dilakukan dalam hubungan orangtua mereka daripada *verbal* dan *physical aggression*.

### 4.3 Analisis Hubungan *Fear of Intimacy* dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua

#### 4.3.1 Persebaran Partisipan

**Tabel 4.3.1.1 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kategorisasi *Fear of Intimacy* dan Persepsi Anak dari Pihak Ayah**

FOI	<i>Reasoning</i>		<i>Verbal Aggression</i>		<i>Physical Aggression</i>	
	Tidak Sering	Sering	Tidak Sering	Sering	Tidak Sering	Sering
<b>Rendah</b>	40	22	55	7	59	3
% of Total	38,8	21,4	53,4	6,8	57,3	2,9
<b>Sedang</b>	30	10	37	3	38	2
% of Total	29,1	9,7	35,9	2,9	36,9	1,9
<b>Tinggi</b>	1	0	0	1	0	1
% of Total	1	0	0	1	0	1
<b>Total</b>	71	32	92	11	97	6
% of Total	68,9	31,1	89,3	10,7	94,2	5,8

Pertama-tama dilakukan perhitungan *crosstabulations* untuk melihat persebaran partisipan berdasarkan kategorisasi pada *fear of intimacy* dan persepsi hubungan perkawinan orangtua. Untuk *fear of intimacy* dan persepsi *reasoning* dari pihak ayah, didapatkan hasil bahwa partisipan yang memiliki skor *fear of intimacy* rendah dan persepsi *reasoning* ayah tidak sering ada 40 orang, partisipan dengan skor *fear of intimacy* sedang dan *reasoning* ayah tidak sering ada 30 orang, dan partisipan dengan skor *fear of intimacy* tinggi dan *reasoning* ayah tidak sering ada 1 orang. Kemudian untuk partisipan dengan *fear of intimacy* rendah

dan persepsi *reasoning* ayah sering ada 22 orang dan partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *reasoning* ayah sering ada 10 orang. Dari situ terlihat bahwa angka paling banyak ada pada partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *reasoning* ayah tidak sering, dengan jumlah sebanyak 40 orang dan persentase sebesar 38,8%.

Kemudian pada persepsi aspek *verbal aggression* ayah, partisipan yang memiliki *fear of intimacy* rendah dan persepsi *verbal aggression* ayah tidak sering ada sebanyak 55 orang, partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *verbal aggression* ayah tidak sering adalah 37 orang. Sementara itu partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *verbal aggression* ayah sering ada sebanyak 7 orang, partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *verbal aggression* ayah sering ada sebanyak 3 orang, dan partisipan dengan *fear of intimacy* tinggi dan persepsi *verbal aggression* ayah sering ada sebanyak 1 orang. Jika dilihat dari paparan diatas, maka kebanyakan partisipan memiliki *fear of intimacy* rendah dengan persepsi *verbal aggression* ayah tidak sering yaitu sebanyak 55 orang dengan persentase sebesar 53,4%.

Dari aspek *physical aggression* pihak ayah, partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *physical aggression* tidak sering ada sebanyak 59 orang dan partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *physical aggression* tidak sering ada sebanyak 38 orang. Di samping itu, partisipan dengan *fear of intimacy* yang rendah dan persepsi *physical aggression* ayah sering ada sebanyak 3 orang, partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *physical aggression* sering ada sebanyak 2 orang, dan partisipan dengan *fear of intimacy* tinggi dan persepsi *physical aggression* sering ada sebanyak 1 orang. Maka dari itu dapat dilihat bahwa partisipan dengan jumlah terbanyak adalah partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dengan persepsi *physical aggression* tidak sering, dengan jumlah sebanyak 59 orang dan persentase sebesar 57,3%.

**Tabel 4.3.1.2 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kategorisasi *Fear of Intimacy* dan Persepsi Anak dari Pihak Ibu**

FOI	<i>Reasoning</i>		<i>Verbal Aggression</i>		<i>Physical Aggression</i>	
	Tidak Sering	Sering	Tidak Sering	Sering	Tidak Sering	Sering
<b>Rendah</b>	30	32	56	6	61	1
% of Total	29,1	31,1	54,4	5,8	59,2	1
<b>Sedang</b>	20	20	38	2	40	0
% of Total	19,4	19,4	36,9	1,9	38,8	0
<b>Tinggi</b>	1	0	0	1	0	1
% of Total	1	0	0	1	0	1
<b>Total</b>	51	52	94	9	101	2
% of Total	49,5	50,5	91,3	8,7	98,1	1,9

Sekarang akan dibahas dari pihak ibu. Untuk partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *reasoning* ibu tidak sering ada sebanyak 30 orang, partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *reasoning* ibu tidak sering ada sebanyak 20 orang, dan partisipan dengan *fear of intimacy* tinggi dan persepsi *reasoning* ibu tidak sering ada sebanyak 1 orang. Kemudian untuk partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *reasoning* ibu sering ada sebanyak 32 orang dan partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *reasoning* ibu sering ada sebanyak 20 orang. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa angka terbanyak adalah partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *reasoning* ibu tinggi yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 31,1%.

Dari aspek *verbal aggression* ibu, partisipan yang memiliki *fear of intimacy* rendah dan persepsi *verbal aggression* ibu tidak sering ada sebanyak 56 orang,

sedangkan partisipan yang memiliki *fear of intimacy* sedang dan persepsi *verbal aggression* ibu tidak sering ada sebanyak 38 orang. Sementara itu partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *verbal aggression* ibu sering ada sebanyak 6 orang, partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *verbal aggression* ibu sering ada sebanyak 2 orang, dan partisipan dengan *fear of intimacy* tinggi dan persepsi *verbal aggression* ibu sering ada sebanyak 1 orang. Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa yang paling banyak adalah partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *verbal aggression* ibu tidak sering yaitu sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 54,4%.

Jika dilihat dari aspek *physical aggression* ibu, partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *physical aggression* ibu tidak sering ada sebanyak 61 orang, sedangkan partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan persepsi *physical aggression* ibu tidak sering ada sebanyak 40 orang. Sementara itu partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *physical aggression* ibu sering ada sebanyak 1 orang, sedangkan partisipan dengan *fear of intimacy* tinggi dan persepsi *physical aggression* ibu sering ada sebanyak 1 orang. Dapat dilihat dari data yang telah dipaparkan bahwa jumlah yang paling banyak adalah partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan persepsi *physical aggression* ibu tidak sering dengan jumlah sebanyak 61 orang dengan persentase sebesar 59,2%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa partisipan sebagian besar memiliki tingkat *fear of intimacy* yang rendah. Begitu juga dengan persepsi mereka terhadap hubungan orangtua mereka, dimana sebagian besar mempersepsi bahwa orangtuanya tidak sering melakukan *verbal aggression* ataupun *physical aggression* di dalam hubungan mereka. Namun untuk aspek *reasoning* ada perbedaan di persepsi pada ayah dan ibu. Untuk persepsi *reasoning* pada ayah kebanyakan partisipan memiliki persepsi bahwa ayah mereka tidak sering melakukan hal tersebut pada ibunya. Sebaliknya di pihak ibu, kebanyakan partisipan memiliki persepsi bahwa ibu mereka sering melakukan *reasoning* terhadap ayahnya. Namun perbedaan jumlah partisipan di persepsi *reasoning* ibu tidak terlalu besar antara yang sering dan tidak sering, yaitu hanya berbeda 2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipan di penelitian ini sebagian besar memiliki *fear of intimacy* yang rendah serta persepsi bahwa ayah atau ibu

mereka tidak sering melakukan *reasoning*, *verbal aggression*, dan *physical aggression* satu sama lain.

#### 4.3.2 Hubungan *Fear of Intimacy* dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua

Hubungan antara *fear of intimacy* dan persepsi hubungan perkawinan orangtua diukur dengan melakukan perhitungan menggunakan teknik *pearson correlation*.

**Tabel 4.3.2.1 Hubungan Antara *Fear of Intimacy* dan Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua**

Aspek	<i>r</i>	<i>p</i>
<b><i>Reasoning</i></b>		
Ayah	-0,152	0,124
Ibu	0,015	0,880
<b><i>Verbal Aggression</i></b>		
Ayah	0,121	0,225
Ibu	-0,001	0,992
<b><i>Physical Aggression</i></b>		
Ayah	0,154	0,120
Ibu	0,166	0,094

*r* = nilai korelasi *pearson*

*p* = nilai signifikansi (signifikan jika  $p < 0,05$ )

Kolom *p* merupakan nilai signifikansi dimana jika nilai *p* lebih dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan. Maka dari itu, dari tabel di atas terlihat bahwa bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fear of intimacy* dengan persepsi hubungan orangtua pada ketiga aspek yaitu *reasoning*, *verbal aggression* dan *physical aggression*. Dengan demikian,  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang artinya, tidak terdapat hubungan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

- Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi hubungan perkawinan orangtua dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.
- Sebagian besar partisipan memiliki *fear of intimacy* yang rendah.
- Sebagian besar partisipan memiliki persepsi bahwa orangtuanya tidak sering melakukan *reasoning*, namun sering melakukan *verbal aggression* dan *physical aggression* ketika sedang berkonflik.

#### 5.2 Diskusi

Penelitian terdahulu oleh Yu et al (2010) menemukan bahwa hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat berdampak pada anaknya yaitu kesulitan menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Jika anak mempersepsi bahwa hubungan orangtuanya memiliki tingkat konflik yang tinggi, anak memiliki kemungkinan untuk menikah di usia yang lebih tua (Willets-Bloom dan Nock, 1992, dalam McDonald, 2000), karena adanya *fear of intimacy* (Hart, 1991, dalam McDonald, 2000). Mendukung hasil penelitian sebelumnya, McDonald (2000) juga menemukan bahwa persepsi hubungan orangtua yang tidak harmonis dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap *fear of intimacy* pada dewasa muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi hubungan orangtua dengan *fear of intimacy*. Dengan demikian, hasil tersebut dapat dikatakan tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa persepsi anak terhadap hubungan orangtuanya berhubungan dengan *fear of intimacy* anak, (Yu et al, 2010; Willets-Bloom dan Nock, 1992 (dalam McDonald, 2000); dan McDonald, 2000).

Hasil ini menarik karena tidak serupa dengan penelitian terdahulu. Hal ini dapat terjadi mungkin karena selain dari keluarga inti, anak juga belajar dari hal lain serta mereka juga bisa mendapatkan *intimacy* tidak hanya dari keluarga namun juga dari orang di luar keluarga. Di samping itu, keterbatasan dari

penelitian ini adalah tidak memastikan apakah partisipan benar-benar tinggal dengan orangtuanya atau tidak. Ada kemungkinan bahwa partisipan tidak tinggal dengan orangtuanya atau di tempat tinggalnya ia juga tinggal dengan anggota keluarga lain selain orangtua. Sebagai contoh, paman atau bibi, kakek atau nenek, maka dari itu anak bisa saja tidak hanya melakukan *modeling* dari orangtuanya. Kemudian, Hart (dalam McDonald, 2000) mengemukakan bahwa anak dewasa muda dengan orangtua yang bercerai atau berkonflik akan merasa takut dengan *intimacy*, namun mereka akan tetap mencari *intimacy* walaupun hal itu berisiko untuk mereka. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak mendapatkan *intimacy* atau tidak mendapat contoh sebuah *intimacy* di dalam keluarganya sehingga mereka akan mencari di luar lingkungan keluarga agar bisa merasakannya. Maka dari itu, anak dapat merasakan dan melakukan *modeling* terhadap *intimacy* dari lingkungan luar. Mereka akan membangun *attachment* dengan orang lain sebagai sumber *intimacy* dan kemudian mereka akan belajar dan berusaha agar keadaan orangtuanya tidak terjadi lagi pada mereka (Wolin dan Wolin, 1993, dalam McDonald, 2000).

Selain itu, faktor internal dari partisipan sendiri juga dapat mempengaruhi hasil ini. *Self-esteem* ditemukan berhubungan dengan *fear of intimacy* (Sifry, 1994). Semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka kemungkinan ia memiliki *fear of intimacy* semakin rendah. Jika individu memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka ia akan lebih mudah terbuka dengan orang lain (*self-disclosure*), dengan begitu ia tidak akan merasa khawatir akan dirinya dan bisa membangun hubungan yang dekat dengan orang lain. Hal ini didukung oleh Waring et al. (dalam McDonald, 2000) yang mengemukakan bahwa hal yang mendasar dari *intimacy* adalah *self-disclosure*.

Selanjutnya, kualitas *attachment* individu saat bayi terhadap *significantother*-nya dianggap sebagai awal dari kemampuannya membangun *attachment* dengan orang lain di masa mendatang (Sullivan, dalam Battle, 1998), serta mempengaruhi hubungan romantisnya ketika individu menginjak usia dewasa (Hazan dan Shaver, 1987, dalam Pajer, 2006). Selain itu, *parenting style* juga dapat mempengaruhi tingkat *intimacy* individu (Klein, 2005). Adapun jenis-jenis *parenting style* menurut Baumrind (1978, 1996, dalam Klein, 2005) adalah *authoritative*,

*authoritarian*, dan *permissive*. *Authoritative parenting style* dapat berpengaruh terhadap kesehatan fungsi keluarga yang kemudian dapat berkontribusi terhadap *intimacy* anak (Klein, 2005). Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diperkirakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berkaitan dan dapat mempengaruhi *fear of intimacy*. Maka faktor-faktor ini juga dapat mempengaruhi hasil yang didapat pada penelitian kali ini. Untuk mengetahui apakah *self-esteem*, *attachment* dan *parenting style* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *fear of intimacy* secara pasti, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor tersebut.

Pada gambaran umum *fear of intimacy*, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan memiliki *fear of intimacy* di bawah rata-rata. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar partisipan masih memiliki orangtua dengan status menikah. Status perkawinan orangtua dapat mempengaruhi *intimacy* anak (Friedman, 1998). Perceraian merupakan hal yang dianggap tidak baik bagi kebanyakan orang, maka dari itu anak biasanya akan menyembunyikan hal tersebut dari orang lain. Jika ada hal yang disembunyikan, maka anak akan merasa tidak nyaman untuk bisa dekat dengan orang lain karena ia akan takut diketahui lebih dalam oleh orang tersebut dan rahasianya akan terbuka. Maka dari itu, ia dapat mengalami *fear of intimacy* karena hal tersebut (Hart, dalam McDonald, 2000). Karena sebagian besar partisipan disini masih memiliki orangtua dengan status menikah, maka dari itu mereka memiliki *fear of intimacy* yang terbilang rendah (berada di bawah rata-rata).

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan diskusi yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

1. Memastikan bahwa partisipan memang tinggal dengan orangtuanya atau meminta informasi mengenai hal tersebut di bagian data partisipan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat meneliti faktor lain, seperti *self-esteem*, *attachment* atau *parenting style*, yang berkaitan dengan *fear of intimacy*. Karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi *self-esteem*, maka semakin rendah *fear of intimacy* individu. Selain itu, *attachment* antara anak dan orangtua juga sangat mempengaruhi timbulnya *fear of intimacy* pada anak di saat dewasa muda, begitu juga dengan *parenting style*. Selain itu penting juga untuk melihat faktor lain diluar keluarga inti yang dapat mempengaruhi *fear of intimacy* anak karena mengingat tidak semua anak tinggal dengan keluarga intinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Battle, P.C. (1998). Identity and Intimacy Development Across Adolescence: A Cross-Sectional Study. *Doctoral Dissertation*. Manitoba: University of Manitoba.
- Conklin, S.E. (2008). Trust and intimacy in young adulthood: the impact of divorce. *Doctoral Dissertation*. B.A. Marist College.
- Descutner, C.J., & Thelen, M.H. (1991). Development and validation of a fear-of-intimacy scale. *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 3(2), 218-225.
- Doi, S. C., & Thelen, M. H. (1993). The fear-of-intimacy scale: replication and extension. *Psychological Assessment*, 5(3), 377-383.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985) *Marriage and Family Development* (6<sup>th</sup>ed.). New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Fuess, H. (2004). *Divorce in Japan: Family, Gender, and the State, 1600-2000*. California: Stanford University Press.
- Gravetter, F.J., & Forzano, L.B. (2009). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (3<sup>rd</sup>ed.). California: Wadsworth Cengage Learning.
- Guilford, J.P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education* (6<sup>th</sup>ed.). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hatfield, E. (1984). The danger of intimacy. *Communication, Intimacy, and Close Relationship*, 207-220. New York: Praeger.
- King, L.A. (2011). *The Science of Psychology* (2<sup>nd</sup>ed.). New York: McGraw-Hill.

- Klein, H.K. (2005). Investigation of variables influencing college students' marital attitudes and fear of intimacy. *Doctoral Dissertation*. Indiana: Ball State University.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step-by-step Guide For Beginners* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Sage Publications, Ltd.
- Lee, S.A. (2007). Young adults' committed romantic relationships: a longitudinal study on the dynamics among parental divorce, relationships with mothers and fathers, and children's committed romantic relationships. *Doctoral Dissertation*. The University of Arizona
- Lloyd, M.E. (2011). Fear of Intimacy in Romantic Relationships During Emerging Adulthood: The Influence of Past Parenting and Separation-Individuation. *Master thesis*. Victoria University.
- McDonald, A. (2000). Young adults' attitudes toward marriage and fear of intimacy in relation to gender, religiosity, and conflict in the family of origin. *Doctoral Dissertation*. Texas A&M University.
- Olson, D.H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (5<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pajer, D. (2006). Intimacy and Female Friendship: The Roles of Attachment Style, Interpersonal Trust, and Negative Mood Regulation. *Master Thesis*. Fullerton: California State University.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2007). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-Span Development*. United States of America: McGraw-Hill.
- Shewmaker, S.L. (2006). Intimacy: A Multidimensional Model of Capacity, Intimate Interactions, and Contextual Factors, and Its ability to Predict Psychological Distress. *Doctoral Dissertation*. University of Arkansas.

Sifry, R.L. (1994). The relationship of sex, gender-related attributes, gender-role attributes, and self-esteem to fear of intimacy. *Doctoral Dissertation*. Adelpi University.

Sternberg, R.J. (1987). *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

United States Bureau of the Census. (1917). *Statistics of Divorce: Instructions*. Washington: Department of Commerce.

Wallerstein, J.S, & Lewis, J.M. (2004). The unexpected legacy of divorce: Report of a 25-year study. *Psychoanalytic Psychology*, 21(3), 353-370.

Yu et al. (2010). The interactive effects of marital conflict and divorce on parent-adult children's relationship. *Journal of Marriage and Families*, 72(2), 282-292. doi:10.1111/j.1741-3737.2010.00699.x.

<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967> diakses pada tanggal 9 April 2014 pukul 18.05

<http://www.tempo.co/read/news/2013/04/11/174472661/Aktivis-Perempuan-Angka-Perceraian-Kian-Fantastis> diakses pada tanggal 9 April 2014 pukul 18.11

## LAMPIRAN 1

### HASIL PERHITUNGAN DATA

#### Gambaran Umum Partisipan

hub\_ortu \* jenis\_kelamin Crosstabulation

			jenis_kelamin		Total
			1	2	
hub_ortu	1	Count	13	24	37
		% within hub_ortu	35.1%	64.9%	100.0%
		% within jenis_kelamin	50.0%	31.2%	35.9%
		% of Total	12.6%	23.3%	35.9%
	2	Count	1	15	16
		% within hub_ortu	6.3%	93.8%	100.0%
		% within jenis_kelamin	3.8%	19.5%	15.5%
		% of Total	1.0%	14.6%	15.5%
	3	Count	12	38	50
		% within hub_ortu	24.0%	76.0%	100.0%
		% within jenis_kelamin	46.2%	49.4%	48.5%
		% of Total	11.7%	36.9%	48.5%
Total	Count	26	77	103	
	% within hub_ortu	25.2%	74.8%	100.0%	
	% within jenis_kelamin	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	25.2%	74.8%	100.0%	

hub\_ortu \* usia\_skrng Crosstabulation

			usia_skrng		Total
			1	2	
hub_ortu	1	Count	36	1	37
		% within hub_ortu	97.3%	2.7%	100.0%
		% within usia_skrng	35.3%	100.0%	35.9%
		% of Total	35.0%	1.0%	35.9%
	2	Count	16	0	16
		% within hub_ortu	100.0%	.0%	100.0%
		% within usia_skrng	15.7%	.0%	15.5%
		% of Total	15.5%	.0%	15.5%
	3	Count	50	0	50
		% within hub_ortu	100.0%	.0%	100.0%
		% within usia_skrng	49.0%	.0%	48.5%
		% of Total	48.5%	.0%	48.5%
Total		Count	102	1	103
		% within hub_ortu	99.0%	1.0%	100.0%
		% within usia_skrng	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	99.0%	1.0%	100.0%

hub\_ortu \* pendidikan Crosstabulation

		pendidikan				Total	
		1	2	3	4		
hub_ortu	1	Count	21	1	15	0	37
		% within hub_ortu	56.8%	2.7%	40.5%	.0%	100.0%
		% within pendidikan	33.9%	16.7%	44.1%	.0%	35.9%
		% of Total	20.4%	1.0%	14.6%	.0%	35.9%
2	Count	10	1	5	0	16	
	% within hub_ortu	62.5%	6.3%	31.3%	.0%	100.0%	
	% within pendidikan	16.1%	16.7%	14.7%	.0%	15.5%	
	% of Total	9.7%	1.0%	4.9%	.0%	15.5%	
3	Count	31	4	14	1	50	
	% within hub_ortu	62.0%	8.0%	28.0%	2.0%	100.0%	
	% within pendidikan	50.0%	66.7%	41.2%	100.0%	48.5%	
	% of Total	30.1%	3.9%	13.6%	1.0%	48.5%	
Total	Count	62	6	34	1	103	
	% within hub_ortu	60.2%	5.8%	33.0%	1.0%	100.0%	
	% within pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	60.2%	5.8%	33.0%	1.0%	100.0%	

hub\_ortu \* pekerjaan Crosstabulation

			pekerjaan				Total
			1	2	3	4	
hub_ortu	1	Count	22	9	5	1	37
		% within hub_ortu	59.5%	24.3%	13.5%	2.7%	100.0%
		% within pekerjaan	29.3%	69.2%	38.5%	50.0%	35.9%
		% of Total	21.4%	8.7%	4.9%	1.0%	35.9%
	2	Count	14	0	1	1	16
		% within hub_ortu	87.5%	.0%	6.3%	6.3%	100.0%
		% within pekerjaan	18.7%	.0%	7.7%	50.0%	15.5%
		% of Total	13.6%	.0%	1.0%	1.0%	15.5%
	3	Count	39	4	7	0	50
		% within hub_ortu	78.0%	8.0%	14.0%	.0%	100.0%
		% within pekerjaan	52.0%	30.8%	53.8%	.0%	48.5%
		% of Total	37.9%	3.9%	6.8%	.0%	48.5%
Total		Count	75	13	13	2	103
		% within hub_ortu	72.8%	12.6%	12.6%	1.9%	100.0%
		% within pekerjaan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	72.8%	12.6%	12.6%	1.9%	100.0%

Gambaran Umum *Fear of Intimacy*

Statistics

TOTAL_A		
N	Valid	103
	Missing	0
Mean		87.38
Median		85.00
Mode		57
Std. Deviation		23.038
Minimum		43
Maximum		150
Sum		9000
Percentiles	33.33333333	75.33
	66.66666667	95.00

### Kategorisasi Skor *Fear of Intimacy*

**TOTAL\_A**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	62	60.2	60.2	60.2
2	40	38.8	38.8	99.0
3	1	1.0	1.0	100.0
Total	103	100.0	100.0	

Keterangan: 1 = 34 – 90

2 = 91 – 147

3 = 148 – 204

### Gambaran Umum Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua

**Statistics**

	TOTAL_B A_R	TOTAL_BA VA	TOTAL_BA PA	TOTAL_B B_R	TOTAL_BB _VA	TOTAL_BB _PA	
N Valid	103	103	103	103	103	103	
Missing	0	0	0	0	0	0	
Mean	9.43	5.57	2.03	11.69	4.70	1.50	
Median	10.00	4.00	.00	13.00	3.00	.00	
Mode	14	0	0	14 <sup>a</sup>	0	0	
Std. Deviation	4.946	5.205	4.167	4.621	5.048	3.096	
Minimum	0	0	0	0	0	0	
Maximum	18	20	20	20	25	17	
Sum	971	574	209	1204	484	155	
Percentiles	50	10.00	4.00	.00	13.00	3.00	.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Kategorisasi Skor Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua

- *Reasoning – Ayah*

TOTAL\_BA\_R

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	71	68.9	68.9	68.9
	2	32	31.1	31.1	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

- *Verbal Aggression – Ayah*

TOTAL\_BA\_VA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	92	89.3	89.3	89.3
	2	11	10.7	10.7	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

- *Physical Aggression – Ayah*

TOTAL\_BA\_PA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	97	94.2	94.2	94.2
	2	6	5.8	5.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

- *Reasoning – Ibu*

TOTAL\_BB\_R

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	51	49.5	49.5	49.5
	2	52	50.5	50.5	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

- *Verbal Aggression – Ibu*

TOTAL\_BB\_VA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	94	91.3	91.3	91.3
	2	9	8.7	8.7	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

- *Physical Aggression – Ibu*

TOTAL\_BB\_PA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	101	98.1	98.1	98.1
	2	2	1.9	1.9	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Keterangan: 1 = 0 – 12  
2 = 13 – 25

### Analisis Korelasi Persepsi Hubungan Perkawinan Orangtua dan *Fear of Intimacy*

- *Persepsi reasoning – ayah (BA\_R) dan fear of intimacy (A)*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL_A	87.38	23.038	103
TOTAL_BA_R	9.43	4.946	103

Correlations

		TOTAL_A	TOTAL_BA_R
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	-.152
	Sig. (2-tailed)		.124
	N	103	103
TOTAL_BA_R	Pearson Correlation	-.152	1
	Sig. (2-tailed)	.124	
	N	103	103

- *Persepsi verbal aggression – ayah (BA\_VA) dan fear of intimacy (A)*

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL_A	87.38	23.038	103
TOTAL_BA_VA	5.57	5.205	103

**Correlations**

		TOTAL_A	TOTAL_BA_VA
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	.121
	Sig. (2-tailed)		.225
	N	103	103
TOTAL_BA_VA	Pearson Correlation	.121	1
	Sig. (2-tailed)	.225	
	N	103	103

- *Persepsi physical aggression – ayah (BA\_PA) dan fear of intimacy (A)*

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL_A	87.38	23.038	103
TOTAL_BA_PA	2.03	4.167	103

**Correlations**

		TOTAL_A	TOTAL_BA_PA
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	.154
	Sig. (2-tailed)		.120
	N	103	103
TOTAL_BA_PA	Pearson Correlation	.154	1
	Sig. (2-tailed)	.120	
	N	103	103

- *Persepsi reasoning* – ibu (BB\_R) dan *fear of intimacy* (A)

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL_A	87.38	23.038	103
TOTAL_BB_R	11.69	4.621	103

**Correlations**

		TOTAL_A	TOTAL_BB_R
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	.015
	Sig. (2-tailed)		.880
	N	103	103
TOTAL_BB_R	Pearson Correlation	.015	1
	Sig. (2-tailed)	.880	
	N	103	103

- *Persepsi verbal aggression* – ibu (BB\_VA) dan *fear of intimacy* (A)

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL_A	87.38	23.038	103
TOTAL_BB_VA	4.70	5.048	103

**Correlations**

		TOTAL_A	TOTAL_BB_VA
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	-.001
	Sig. (2-tailed)		.992
	N	103	103
TOTAL_BB_VA	Pearson Correlation	-.001	1
	Sig. (2-tailed)	.992	
	N	103	103

- Persepsi *physical aggression* – ibu (BB\_PA) dan *fear of intimacy* (A)

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL_A	87.38	23.038	103
TOTAL_BB_PA	1.50	3.096	103

**Correlations**

		TOTAL_A	TOTAL_BB_PA
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	.166
	Sig. (2-tailed)		.094
	N	103	103
TOTAL_BB_PA	Pearson Correlation	.166	1
	Sig. (2-tailed)	.094	
	N	103	103

**LAMPIRAN 2**

**KUESIONER PENELITIAN**

**Kuesioner Kehidupan Dewasa Muda**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Depok, 2013**

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Kami adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tugas akhir mengenai kehidupan orang-orang yang berada pada tahap dewasa muda. Untuk itu, kami mohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dengan memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner ini. Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan Anda dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu. Namun demikian, kami sangat mengharapkan partisipasi Anda.

Kuesioner ini terdiri dari 3 bagian. Anda akan diminta untuk menjawab beberapa pernyataan sesuai dengan petunjuk pengerjaan yang akan dijelaskan selanjutnya. Berikan jawaban sesuai dengan penilaian anda sendiri. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian kuesioner ini. Setiap informasi yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja.

Atas bantuan dan kerjasama yang Anda berikan, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Devirianty (085715789619 / devirianty@ui.ac.id)

Mitea Kaniraras (08990799976 / mitea.kaniraras@ui.ac.id)

### **Persetujuan menjadi partisipan**

Saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya sudah mendapat penjelasan mengenai tujuan dari penelitian ini dan apa yang akan dilakukan dengan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini.

....., ..... 2014

## DATA PARTISIPAN

Inisial :  
Jenis Kelamin : L / P (coret yang tidak perlu)  
Usia saat ini :  
Anak ke..... dari ..... bersaudara  
Pendidikan terakhir :  
Pekerjaan :  
Status perkawinan orangtua (berikan tanda centang ✓):

- Menikah
- Bercerai/berpisah
- Janda/Duda (Meninggal)

**Jika status perkawinan orangtua Anda bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal), tolong isi pertanyaan di bawah ini**

Usia Anda ketika orangtua bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal):

Setelah orangtua Anda bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal), Anda tinggal bersama (berikan tanda centang ✓):

- Ayah
- Ibu
- Kakek / Nenek
- Paman / Bibi
- Lainnya.....(sebutkan)

## BAGIAN PERTAMA

Pada bagian ini, anda diminta untuk menanggapi daftar pertanyaan berikut berdasarkan apa yang Anda rasakan dalam hubungan pacaran saat ini. Berikan penilaian sejauh mana setiap pernyataan menggambarkan diri Anda dari skala 1 sampai dengan 6.

### Petunjuk Pengisian

Skala 1 sampai dengan 6 menunjukkan sejauh mana sebuah pernyataan menggambarkan diri Anda. Berikut adalah keterangannya:

**STD** = Sangat tidak menggambarkan diri saya

**TD** = Tidak menggambarkan diri saya

**ATD** = Agak tidak menggambarkan diri saya

**AD** = Agak menggambarkan diri saya

**D** = Menggambarkan diri saya

**SD** = Sangat menggambarkan diri saya

No.	Pernyataan	STD	TD	ATD	AD	D	SD
1	Saya merasa tidak nyaman berceritakepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang memalukan.						
2	Saya merasa tidak nyaman bercerita kepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang sangat menyakitkan.						
3	Saya merasa nyaman mengekspresikan perasaan saya yang sesungguhnya kepada pasangan.						
4	Ketika pasangan sedang kesal, kadang saya takut menunjukkan bahwa saya peduli.						
5	Saya merasa takut mengutarakan perasaan terdalam saya kepada pasangan						

6	Saya merasa nyaman untuk memberitahu pasangan bahwa saya sayang kepadanya.						
7	Saya merasakan kebersamaan yang sempurna ketika bersama pasangan.						
8	Saya merasa nyaman mendiskusikan masalah-masalah penting dengan pasangan.						
9	Sebagian diri saya merasa takut membuat komitmen jangka panjang dengan pasangan.						
10	Saya merasa nyaman menceritakan pengalaman saya kepada pasangan, termasuk yang menyedihkan sekalipun.						
11	Saya mungkin merasa gugup menunjukkan perasaan sayang yang kuat kepada pasangan.						
12	Sulit bagi saya untuk terbuka mengenai pikiran-pikiran pribadi saya kepada pasangan.						
13	Saya merasa tidak nyaman jika pasangan mengandalkan dukungan emosional dari saya.						
14	Saya tidak takut berbagi dengan pasangan mengenai hal-hal yang tidak saya sukai tentang diri saya.						
15	Saya khawatir akan disakiti jika menjalin hubungan yang lebih dekat dengan pasangan.						
16	Saya lebih nyaman menyimpan sendiri informasi yang sangat pribadi mengenai saya.						
17	Saya tidak merasa canggung bersikap spontan atau apa adanya saat bersama						

	pasangan.						
18	Saya merasa nyaman menceritakan kepada pasangan hal-hal yang tidak akan saya ceritakan kepada orang lain.						
19	Saya merasa nyaman mempercayakan pikiran dan perasaan terdalam saya kepada pasangan.						
20	Kadang-kadang, saya merasa tidak nyaman ketika pasangan saya menceritakan hal-hal yang sangat pribadi.						
21	Saya merasa nyaman mengungkapkan kelemahan dan ketidakmampuan saya kepada pasangan.						
22	Saya merasa nyaman memiliki ikatan emosional yang dekat dengan pasangan						
23	Saya takut berbagi pikiran yang bersifat pribadi kepada pasangan.						
24	Saya merasa nyaman untuk memberitahu kebutuhan saya kepada pasangan.						
25	Saya khawatir bahwa pasangan saya yang lebih terlibat dalam hubungan kami dibandingkan dengan saya.						
26	Saya merasa nyaman berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan pasangan.						
27	Kadang-kadang, saya merasa tidak nyaman mendengarkan masalah-masalah pribadi pasangan.						
28	Saya merasa nyaman menjadi diri saya apa adanya saat bersama pasangan.						

29	Saya merasa nyaman saat sedang bersama pasangan dan membicarakan tujuan pribadi kami.						
----	---	--	--	--	--	--	--

Sekarang, ingat-ingatlah hubungan anda di masa lalu. Kemudian, berikan tanggapan pada pernyataan berikut berdasarkan apa yang Anda alami **saat menjalin hubungan di masa lalu**.

No.	Pernyataan	STD	TD	ATD	AD	D	SD
1	Dulu, saya menjauhkan diri dari berbagai kesempatan untuk menjalin kedekatan dengan seseorang.						
2	Saya menyimpan jauh-jauh perasaan saya pada hubungan yang sebelumnya.						
3	Dulu, ada orang yang berpikir bahwa saya takut menjalin hubungan yang akrab dengan mereka.						
4	Ada sebagian orang yang berpikir bahwa saya bukanlah orang yang mudah untuk dikenal.						
5	Pada hubungan yang sebelumnya, saya melakukan banyak hal yang membuat hubungan kami tidak semakin dekat.						

## BAGIAN KEDUA

Anda diminta untuk menanggapi daftar pernyataan berikut berdasarkan apa yang Anda lihat dan pahami mengenai hubungan kedua orangtua Anda selama Anda tinggal di rumah bersama dengan kedua orangtua Anda. Berikan penilaian sejauh mana pernyataan-pernyataan yang ada sesuai dengan pemahaman Anda dari skala 0 sampai dengan 5.

### Petunjuk Pengisian

Skala 0 sampai dengan 5 menunjukkan seberapa sering orangtua Anda melakukan hal yang tercantum di bawah ini satu sama lain (ayah terhadap ibu, ibu terhadap ayah) selama Anda tinggal di rumah. Bagi yang status orangtuanya bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal), Anda diminta untuk mengingat tentang hubungan orangtua Anda dulu, ketika mereka masih bersama. Berikut adalah keterangannya:

- 0 = Tidak pernah
- 1 = Sekal dalam setahun
- 2 = Dua atau tiga kali dalam setahun
- 3 = Sering, tetapi kurang dari satu kali dalam sebulan
- 4 = Satu kali dalam sebulan
- 5 = Lebih sering dari satu kali dalam sebulan

No.	Pernyataan	Ayah					Ibu						
		0	1	2	3	4	5	0	1	2	3	4	5
1	Mencoba mendiskusikan hal yang diperdebatkan secara tenang.												
2	Berdiskusi dengan tenang.												
3	Memiliki informasi untuk mendukung argument atau pendapatnya.												
4	Melibatkan atau mencoba melibatkan seseorang untuk membantu menyelesaikan masalah.												
5	Berteriak dan/atau menghina.												

No	Pernyataan	Ayah					Ibu						
		0	1	2	3	4	5	0	1	2	3	4	5
6	Bersungut-sungut (ngambek) dan/atau menolak untuk membicarakan hal yang diperdebatkan.												
7	Keluar dari ruangan.												
8	Melempar sesuatu (tetapi tidak diarahkan kepada lawan bicara) atau memukul/memecahkan sesuatu.												
9	Mengancam akan memukul atau melempar sesuatu kepada lawan bicara.												
10	Melempar sesuatu kepada lawan bicara.												
11	Mendorong atau memegang lawan bicara dengan kasar.												
12	Memukul atau mencoba untuk memukul lawan bicara tanpa alat.												
13	Memukul atau mencoba memukul lawan bicara dengan benda keras.												
14	Mengancam untuk memutuskan perkawinan dengan berpisah (pergi) atau bercerai.												

## BAGIAN KETIGA

Berikut ini adalah daftar pernyataan yang berhubungan dengan perasaan Anda secara keseluruhan tentang diri Anda. Berikan persetujuan sejauh mana setiap pernyataan menggambarkan diri Anda mulai dari skala 1 sampai dengan 4.

### Petunjuk Pengisian

Skala 1 sampai dengan 4 menunjukkan sejauh mana persetujuan anda terhadap sebuah pernyataan tentang diri Anda. Berikut adalah keterangannya:

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Setuju

4 = Sangat setuju

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan diri saya sendiri.				
2	Seringkali saya berpikir bahwa diri saya buruk dalam segala hal.				
3	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik.				
4	Saya mampu melakukan pekerjaan sama baiknya seperti yang dilakukan kebanyakan orang.				
5	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan.				
6	Seringkali saya merasa tidak berguna.				
7	Saya merasa bahwa saya berharga, setidaknya sama berharganya seperti orang lain.				
8	Saya harap saya dapat lebih menghargai diri saya sendiri.				
9	Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya adalah orang yang gagal.				
10	Saya memiliki sikap positif terhadap diri saya sendiri.				

## BAGIAN KEEMPAT

Di bawah ini terdapat beberapa tingkah laku atau situasi yang menggambarkan hubungan orangtua Anda. Mohon dibaca satu per satu dengan seksama dan berikan tanda silang (X) jika tingkah laku atau situasi tersebut sesuai dengan hubungan orangtua Anda.

Bagi yang orangtuanya bercerai/berpisah atau janda/duda meninggal, mohon mengingat kembali bagaimana hubungan orangtua Anda ketika mereka masih tinggal bersama (sebelum berpisah). Apabila kemudian Anda tinggal bersama kerabat (kakek-nenek/paman-bibi) isilah kolom dibawah ini berdasarkan interaksi kerabat Anda tersebut dengan pasangannya.

Menunjukkan kedekatan satu sama lain (dengan kontak fisik maupun verbal).	Tidak menunjukkan kedekatan satu sama lain (tidak ada kontak fisik ataupun verbal).
Dapat saling mengutarakan perasaan masing-masing dengan bebas.	Tidak mengutarakan perasaan masing-masing dengan bebas.
Saling mendukung satu sama lain.	Mengemukakan kritik pada pasangan dengan sindiran atau kata-kata kasar.
Saling berbagi dan mendiskusikan pengalaman atau peristiwa sehari-hari.	Berbicara seperlunya.
Berbagi barang kepunyaan atau makanan/minuman.	Tidak saling berbagi barang kepunyaan atau makanan/minuman
Suka bercanda atau melempar <i>jokes</i> satu sama lain.	Tidak pernah atau jarang bercanda atau melempar <i>jokes</i> satu sama lain.
Melakukan kegiatan yang disukai bersama-sama (mendengarkan musik, olahraga, jalan-jalan, atau liburan).	Tidak pernah atau jarang melakukan kegiatan bersama-sama.
Saling menunjukkan rasa sayang (dengan ucapan ataupun kontak fisik).	Tidak menunjukkan rasa sayang (dengan ucapan ataupun kontak fisik).

Membicarakan pikiran atau keyakinan mengenai peristiwa kehidupan dan pekerjaan dengan tenang.	Membicarakan masalah dengan nada tinggi (seperti marah) pada pasangan.
Saling berbicara dan mendengarkan tentang keyakinan, pikiran, perasaan, atau pengalaman spiritual (agama) dan/atau nilai moral.	Lebih banyak berdebat atau bertengkar saat berdiskusi.
Saling berbagi pengalaman tentang keindahan (musik, seni, dsb).	Tidak pernah atau jarang berbagi pengalaman tentang keindahan (musik, seni, dsb)
Memberi hadiah pada pasangan.	Tidak pernah atau jarang memberi hadiah pada pasangan.

**Mohon periksa kembali jawaban Anda. Pastikan tidak ada satu pertanyaan pun yang terlewat. Terima kasih banyak atas partisipasinya 😊**